

BAB III
DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL
READAPTASI BUDAYA KOLEKTIVISME MAHASISWA INDONESIA
TERHADAP BUDAYA INDIVIDUALISME BUDAYA BARAT

Bab tiga dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang dilakukan melalui metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pengalaman informan yang pernah tinggal di luar negeri dan melakukan readaptasi pada *origin culture*. Pengalaman para informan selanjutnya akan dijabarkan melalui deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural berisikan apa yang dialami informan sebagai subjek penelitian secara apa adanya secara kata demi kata, sedangkan deskripsi struktural berisikan bagaimana informan sebagai subjek penelitian mengalami dan memaknai pengalamannya serta mengungkap secara konteks mengapa pengalaman tersebut terjadi dan dialami oleh informan.

Melalui hasil wawancara mendalam atau in-depth interview yang telah dilakukan kepada lima subjek penelitian yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi yang pernah tinggal di luar negeri, serta berdasarkan proses horisonalisasi & penyusunan invariant horizon dari hasil wawancara tersebut maka deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dibagi menjadi tiga tema utama sebagai berikut:

1. Tahapan Kontak Awal pada *Origin Culture*

Tema ini mendeskripsikan kontak awal mahasiswa dan mahasiswi terhadap *origin culture*. Pada tahap ini, informan menerima informasi dan paparan budaya kolektivisme secara formal maupun informal. Peneliti mengidentifikasi persoalan yang dialami informan selama masa tersebut sebagai berikut:

- a. Euforia dan Ekspektasi pada *Origin Culture*
- b. Optimisme Kemudahan Readaptasi
- c. Gegar Budaya Terbalik

2. Tahapan Penyesuaian pada *Conflict Origin Culture*

Tema ini mendeskripsikan proses mahasiswa dan mahasiswi menghadapi dan menyelesaikan konflik setelah tahap inisiasi kontak awal dengan *origin culture*. Tema ini melibatkan apa saja yang berperan membantu informan dalam berkomunikasi menghadapi konflik yang diakibatkan gegar budaya terbalik. Tema ini meliputi sub-tema sebagai berikut:

- a. Faktor Interpersonal
- b. Faktor Intrapersonal
- c. Kualitas Informasi pada *Origin Culture*

3. Akulturasi dan Readaptasi pada *Origin Culture*

Tema ini menjelaskan mengenai pengalaman informan setelah menjalani pengelolaan konflik gegar budaya terbalik. Pada tahap ini informan mengalami keberhasilan beradaptasi, kegagalan, maupun masih dalam proses adaptasi dalam mengadopsi nilai-nilai budaya asli mereka dan ditandai dengan beberapa perubahan dalam sifat kepribadian mereka. Tema ini meliputi sub-tema sebagai berikut:

- a. Keberhasilan Readaptasi *Origin Culture*
- b. Kegagalan Readaptasi *Origin Culture*

1.1 Profil Informan

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap lima informan dimana kelima informan memiliki pengalaman tinggal di luar negeri dan sudah kembali ke Indonesia. Berikut merupakan identitas dan profil singkat dari kelima informan tersebut:

Identitas Informan

Nama	Usia	Status
Informan I	22	Mahasiswa S2
Informan II	21	Mahasiswa S1
Informan III	22	Mahasiswa S1
Informan IV	22	Mahasiswa S1
Informan V	23	Mahasiswa S1

1.1.1 Informan I

Informan pertama, Liza adalah perempuan berusia 22 tahun yang sudah lulus sarjana pada usia 21 tahun pernah tinggal selama satu tahun di Swiss. Liza kembali ke Indonesia selama 6 bulan lalu sekarang melanjutkan S2 di Australia.

1.1.2 Informan II

Informan kedua, Iko adalah perempuan berusia 21 tahun yang masih menempuh pendidikan sarjana. Iko pernah tinggal di UK sewaktu sekolah dasar dan saat kuliah dia pernah belsajar di UK selama enam bulan dan sudah kembali ke Indonesia sampai sekarang.

1.1.3 Informan III

Informan ketiga, Neb adalah perempuan berusia 22 tahun yang masih menempuh pendidikan sarjana. Neb merupakan mahasiswa yang sangat sering keluar negeri dan

tinggal di sana, karena keluarga besarnya ada yang berasal dari negara barat. Saat kuliah Neb mendapatkan kesempatan mengikuti IISMA ke UK selama enam bulan dan sudah kembali ke Indonesia.

1.1.4 Informan IV

Informan keempat, Sya merupakan perempuan berusia 22 tahun dan sudah lulus sarjana. Semasa kuliah Sya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti IISMA di Belgia selama enam bulan, dan sekarang sudah kembali ke Indonesia.

1.1.5 Informan V

Informan kelima, Va merupakan laki-laki berusia 23 tahun dan sudah lulus sarjana. Semasa kuliah Va pernah tinggal di beberapa negara, dengan waktu yang relatif tidak sebentar yaitu Malaysia dan Korea. Hal tersebut memungkinkan karena ia mengikuti program exchange dan juga IISMA. Va sekarang sudah kembali ke Indonesia.

1.2 Deskripsi Tekstural

1.2.1 Informan I

3.2.1.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan I sudah tinggal di Swiss selama kurang lebih satu tahun, dimana Informan I ini menjalani kuliah dan juga magang di sana. Setelah semua selesai, informan merasa gembira karena ada beberapa ekspektasi yang ia bayangkan sebelum kepulangannya ke Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh Informan I

“Tentu saja ada, saya sangat senang, karena saya nanti akhirnya bisa bertemu dengan keluarga, dan teman-teman saya lagi, saya tidak sabar. Hal lainnya tentu saja, kehangatan hubungan di Indonesia, entah itu dengan keluarga

maupun orang sekitar. Saya berpikir kalau kepulangan saya nanti ke Indonesia itu akan menjadi seperti hari-hari lainnya. Saya berpikir akan berjalan mudah seperti biasa tidak ada halangan.”

Ekspektasi-ekspektasi tersebut merupakan bentuk dari bayangan informan terhadap situasi di Indonesia nantinya saat sudah pulang. Informan selama di Swiss lebih sering bergaul dengan *locals* di banding orang Indonesia yang juga tinggal di Swiss, jadi informan dengan sekali tidak tahu mengenai bayangan Indonesia akhir-akhir ini.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap awal ini informan merasa dirinya akan cukup mudah dalam beradaptasi kembali dengan budaya Indonesia setelah informan menciptakan bayangan mengenai bagaimana situasi Indonesia di pikirannya sebagaimana digambarkan oleh Informan I,

“..Jujur, sekarang sudah 8 bulan sejak saya lulus dari Swiss, dan yang tetap berhubungan tidak ada dengan sekali, baru kalau bertemu bisa nyambung lagi. Sedangkan orang Indonesia yang sudah tidak pernah bertemu semenjak Swiss, masih ada yang sering menghubungi, dari situ saya merasa percaya diri kalau nantinya saat balik ke Indonesia saya akan baik-baik saja.”

Informan I mendeskripsikan bahwa tidak hanya mengenai gambaran bagaimana hubungan orang Indonesia saja yang membuatnya optimis, tapi juga cara berkomunikasi yang dipermudah karena menggunakan bahasa Indonesia

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah beberapa saat informan sampai di Indonesia, dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya, informan mulai merasakan adanya ketidakselarasan realita yang ia hadapi dengan ekspektasi yang tadinya sudah diciptakan di kepala. Hal tersebut digambarkan informan sebagai berikut,

“Saat pulang pertama kan bertemu keluarga. Waktu di Swiss saya berinteraksi dengan banyak orang, sehingga saya lebih open minded. Saya menganggap mindset keluarga saya itu seharusnya bisa lebih terbuka untuk hal-hal baru. Padahal dulu selama 20 tahun hidup di Indonesia nilai tersebut tidak menjadi masalah. Setahun di swiss mengubah saya ketika sudah kembali lagi ke Indonesia.”

Dari deskripsi informan di atas, sudah menjadi cukup validasi, bahwa informan menyatakan gear budaya pada *origin culture*.

3.2.1.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan menggambarkan bahwa sedikit banyak kepribadiannya membantu kemudahannya dalam bereadaptasi kembali dengan *origin culture*. Informan berkata bahwa ia merasa berubah menjadi pribadi yang acuh tak acuh, seperti penggambaran informan berikut,

“Saat kembali lagi ke Indonesia saya menjadi tidak peduli karena mungkin orang Swiss individual ya. Sekarang saya struggle untuk kembali lagi ke saya yang dulu care dengan orang lain. Saya ingat, waktu kuliah bisa random chat teman saya. Tapi sekarang saya mau melakukan itu, saya harus sadar saya kebayang harus ada effort untuk itu, karena kalau tidak, saya tidak ada teman.”

Informan menambahkan juga bahwa perubahan kepribadian yang ia alami karena tuntutan situasi dan kondisi sosial budaya di Swiss.

B. Faktor Interpersonal

Faktor lingkungan yang dialami oleh informan I menyatakan ang cukup ekstrim. Informan I menyatakan bahwa ia susah menerima kembali *origin culture*-nya sampai sekarang. Bahkan ia sampai diminta untuk menjauhi teman dengan kondisi tertentu seperti penggambaran informan sebagai berikut,

“...satu contoh kasus yang saya alami itu, saat saya membicarakan mengenai LGBT di lingkungan pertemanan Indonesia. Mereka itu saya rasa sudah homophobic duluan bahkan hating, jadi saya merasa kadang tidak semua topik itu bisa saya bicarakan di Indonesia terutama lingkungan pertemanan saya, hal itu juga yang membuat saya merasa gelisah dan cemas saat kembali lagi ke Indonesia. Saya tambahin lagi saya sudah sampai ditahap disuruh untuk menjauhi teman yang LGBT, se-ekstrim itu reaksi orang-orang Indonesia terhadap hal-hal yang di Swiss saya anggap biasa saja.”

Informan juga menambahkan bahwa lingkungan sekitarnya kurang mendukung atau lebih simpelnya resisten terhadap topik-topik atau nilai tertentu yang ia bahwa

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan I menyatakan bahwa selama ia di Swiss, paparan informasi yang ia dapat melalui media sosial tidak cukup menggambarkan Indonesia terkini, sehingga mengharuskan informan bertanya secara langsung pada relatif yang tinggal di Indonesia, seperti deskripsi informan sebagai berikut,

“...saya lebih sering kumpul dengan teman kerja yang berisi orang eropa semua, untuk saya itu beda rasanya. Hal lain juga saya kurang mendapat info

terbaru mengenai sikon Indonesia pada saat di Swiss, kalau dari sosmed saya hanya berisi konten hiburan dan konten wisata Indonesia itu yang membuat kangen sih.”

Dari paparan informan I di atas bisa dinyatakan bahwa informan juga tidak terbantu oleh informasi yang menerpanya saat sedang di Swiss, sehingga informan juga berkata ia kurang memiliki gambaran situasi Indonesia sehari-hari.

3.2.1.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan I mendeskripsikan ada beberapa cara yang ia lakukan dalam upaya readaptasi pada oirigin culture. Salah satu strategi yang informan I lakukan adalah *self-reminding*, dan juga *stay connected* pada orang Indonesia, seperti penggambaran informan berikut,

“Saya selalu ingatin diri sendiri kalau saya butuhnya namanya teman, dan saya butuh seorang teman yang benar-benar teman dan memberi feedback. Ada pengalaman waktu saya di Swiss, saya peduli dengan mereka, akan tetapi mereka tidak memberi feedback yang dengan seperti yang saya beri ke mereka. Jadi intinya self-reminding. Saya baru ingat, jadi sekarang kan saya di Melbourne, saya ikut organisasi yang berisi orang Indonesia, saya berusaha stay connect agar tidak kehilangan jati diri saat nanti kembali ke Indonesia seperti waktu pulang dari Swiss.”

Strategi yang informan I paparkan juga ia lakukan saat sekarang ia meneruskan pendidikan S2-nya di Melbourne.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan I menyatakan dengan gamblang bahwa ia merasa ia gagal readaptasi kembali dengan origin culture, ia menyatakan bahwa menjadi individual lebih menguntungkan untuk dirinya, seperti deskripsi informan sebagai berikut,

“Hmmm, saya belsajar dan mengerti sekarang, kalau jadi individual itu tidak enak dan merugikan, rasanya seperti saya gagal untuk menjadi Indonesia banget gitu loh paham kan? hahaha. Sebenarnya ada plus dan minusnya, tapi dari pengalaman, saya lebih merasakan minusnya. Jadi begini saya rasa tidak enaknyanya jadi individual itu jadi kesepian hahahah, tapi dengan kesendirian itu dan menjadi individual itu saya lebih bisa memahami diri sendiri.”

Meskipun informan I berkata demikian, ia juga menambahkan bahwa ada sisi positif dan negatif menjadi seorang yang Individualis di Indonesia, oleh karena itu ia tetap mempertahankannya.

1.2.2 Informan II

3.2.2.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan II sudah pernah tinggal di UK saat SMP selama seminggu dalam rangka *exchange*, dan semasa kuliah ia kembali ke UK dalam mengikuti program IISMA. Informan II sudah memiliki gambaran mengenai bagaimana kondisi UK melalui pengalaman sebelumnya. Informan II menyatakan bahwa ia suka lingkungan dan orang-orang UK seperti yang dideskripsikan seperti berikut,

“Jadi, dulu itu waktu SMP pernah ke UK, untuk exchange singkat Cuma seminggu, pernah ikut kelas di Greenwich, London, saya suka lingkungannya. Jadi saya suka karena transportasinya umum oke, cuacanya juga oke. Kedua, orang-orangnya baik-baik. Ketiga, saya suka arsitekturnya, karena ada

regulasi untuk menjaga arsitektur lama gitu, jadi banyak bangunan vintage gitu. Kalau dari segi sosialnya alias orang-orangnya gitu, saya berpikirnya orang-orangnya individualis, dan memang benar, tapi di satu sisi dengan orang Indonesia ramah gitu. Jadi ramahnya itu bukan seperti ramah gotong-royong seperti di Indonesia, tapi ramah dan tetep sendiri-sendiri gitu.”

Penggambaran informan II mengenai situasi UK menjadi validasi bahwa ia mengalami tahapan euforia terhadap budaya baru. Setelah ia sudah kembali ke Indonesia informan II cenderung tidak memiliki ekspektasi apapun, informan berpikir Indonesia akan dengan seperti saat ia meninggalkan untuk IISMA, seperti deskripsi sebagai berikut,

“Sebelumnya untuk konteks saja, karena saya tidak ada pikiran apapun mengenai situasi Indonesia bagaimana, jadi benar-benar kosong saja gitu, saya merasa antara gembira karena kangen, di satu sisi saya juga merasa biasa saja, karena ya seperti kembali ke rumah lagi setelah pergi lama gitu.”

Informan menyatakan bahwa justru nantinya tidak adanya ekspektasi itu membantu dirinya dalam beradaptasi kembali dengan origin culture.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan II menyatakan bahwa ia optimis akan mudah beradaptasi kembali dengan origin culture-nya, ia beralasan bahwa nanti semuanya akan berjalan dengan mudah karena ia pada akhirnya juga orang Indonesia seperti penggambaran informan II seperti berikut,

“..Saya itu berpikir kalau saya nantinya setelah kembali lagi ke Indonesia akan mudah untuk beradaptasi lagi sih, karena ya apa bedanya, paling butuh waktu sebentar saja, toh saya orang Indonesia, hahaha..”

Informan II juga menggambarkan bahwa nanti proses readaptasinya tidak perlu memakan waktu yang lama.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah beberapa saat informan II sampai di Indonesia, dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya, ia menemukan bahwa apa yang sudah ia pikirkan tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia. Informan II mengatakan bahwa proses readaptasinya memerlukan banyak penyesuaian, mulai dari segi akademik, sosial bahkan hingga hal-hal sederhana seperti transportasi seperti penjelasan informan berikut,

“hubungan antara mahasiswa dengan dosen, kalau di UK itu hubungannya santai, kalau di Indonesia itu mahasiswa selalu salah, dosen selalu benar. Dari segi tugas-tugasnya susah di Indonesia, saya merasa di UK tugasnya mudah tapi saya bisa belsajar banyak dari tugas itu. Di Indonesia tugasnya lebih susah tapi saya belsajarnya dikit dari tugas, seperti yang saya serap tu lebih dikit di Indonesia. Jadi saya merasa seperti kaget dan merasa harus nyesuain kembali dengan budaya akademik dan sosial di Indonesia.”

Informan juga menambahkan ada penyesuaian lain yang ia alami, seperti penjelasan informan berikut ini,

“Nah saat saya di Indonesia, ada lagi penyesuaian dari segi sosial. Semisal di Indonesia aktivitasnya itu dikit, karena tergantung dengan alat transportasi, jadi kalau tidak punya alat transportasi pribadi agak susah mau kemana-mana. Jadinya, kalau misal di Indonesia jadi jarang jalan-jalan. Kalau dari orang-orangnya, saya paling ini, saya merasa jadi disconnected saja dengan orang-orang sini, karena seperti dulu di UK sering bersama teman, kalau misal di sini

bertemu juga, Cuma tidak bertemu deket gitu kan pun kosnya deket-deketan. Berasa disconnected itu karena merasa seperti keseruan sosialisasi di sana itu yang mudah.”

Dari penjelasan informan II tersebut, peneliti bisa menyimpulkan bahwa informan II mengalami gegar budaya pada origin culture.

3.2.2.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan II mendeskripsikan bahwa kepribadiannya yang berubah semenjak kepulangannya dari UK berperan besar dalam menghadapi konflik karena adanya ketidaksesuaian dan gesekan dan origin culture, seperti penggambaran informan II,

“Oke, kalau di UK sebenarnya orang mau jadi individualis, cuek gitu, ya orang lain biasa saja. Kalau di Indonesia nih ya kak, saya kan orangnya jadi condong individualis ya sekarang, jadi pasti ada saja konfliknya, dari yang saya lihat di Indonesia itu karena biasa gotong royong dan mahluk sosial, kalau misal orang menjauh sedikit itu orang merasa aneh, dan malah justru kadang dijauhin, padahal siapa tahu bisa jadi orang itu emang lagi pengen sendiri. Orang-orang Indonesia tuh ya kak saking “solid” nya, contoh kecil seperti kita upload story di sosmed lalu tidak di repost dengan yang kita tag gitu, bisa jadi konflik loh dan saya ngalamin, padahal di UK biasa saja hal seperti gitu, ini yang membuat saya kadang anxious saja setelah kembali ke Indonesia.”

Informan menambahkan juga bahwa kepribadian individualisnya menguat setelah tinggal di UK selama 6 bulan.

B. Faktor Interpersonal

Faktor Interpersonal informan II berperan besar dalam menanggulangi konflik yang dialaminya. Informan II menggambarkan bahwa komunikasinya dengan orang Indonesia dipengaruhi oleh gaya komunikasinya selama di UK, seperti penjelasannya berikut,

“Ada kak, sekarang itu saya jadi bodo amat an orangnya, jadi ya seperti ada orang melakukan sesuatu saya seperti yasudahlah saya memilih no comment saja, toh hidup juga hidup dia. Tidak tau kenapa saya terpengaruh dengan sifat orang barat yang bodo amat malah sampai sekarang. Ada lagi waktu komunikasi orang UK itu kalau berbicara to the point sedangkan orang Indonesia tuh kebanyakan basa basi. Orang Indonesia itu se-demanding itu, contohnya misal kita tidak mau cerita karena lagi murung, kita tu dikejar-kejar untuk berbicara gitu kak, lebih kepo gitu kak. Ini juga kak orang Indonesia tuh karena basa basi mulu jadi kadang apa yang dia sampaikan, komunikasiin gitu tidak sesuai dengan yang dia harapkan, seperti berbicara A tapi maunya B, kalau tidak keturutan jadi sarkas-sarkas gitu kak, ya bisa apa ngalah saja saya, menghindari konflik saja.”

Informan II menggambarkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dalam penanggulangannya terhadap konflik yang ia alami setelah kepulangannya dari UK.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan II menjelaskan bahwa ia tidak dengan sekali mencari informasi mengenai kondisi sosial dan budaya Indonesia terbaru mendekati kepulangannya.

Informan II lebih sering dihubungi teman-temannya untuk mengobrol hal-hal yang sedang hangat, seperti penggambarannya berikut,

“Hmmm, saya tidak secara sengaja mencari informasi, melainkan terkadang saya dihubungi oleh teman-teman terdekat saya selama di Indonesia begitu, untuk sekedar life update. Saya tidak pernah mencari informasi di Internet atau media sosial untuk tahu atau untuk updated gitu, jadi YOLO saja saya trobos saja langsung hadapi gitu, hahaha.”

Dari penjelasan di atas, informan II bahkan ia dengan sekali tidak melakukan persiapan pengumpulan informasi apapun, dan cenderung menghadapi secara langsung kepulangannya ke Indonesia.

3.2.2.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan II mendeskripsikan ada beberapa cara yang ia lakukan dalam upaya readaptasi pada oirigin culture. Salah satu strategi yang informan II lakukan adalah sering berinteraksi dengan teman-temannya setelah kembali ke Indonesia, seperti penjelasan berikut,

“Selain pasrah saja ya kak, saya baru ingat kalau dulu tu saya sering-sering main, sering bergaul dengan teman-teman saya di Indonesia, jadi saya menciptakan momen agar memori-memori di UK itu ketutup. dengan ini nyibukin diri seperti sekarang saya mentorin anak-anak yang mau exchange ke UK gitu, di satu sisi saya berusaha nerima kalau saya uda di Indonesia tapi di satu sisi saya tidak lupa dengan memori di UK.”

Strategi tersebut ia lakukan dengan alasan agar ia bisa kembali menjadi orang Indonesia seutuhnya tanpa dinamika budaya individualistik di UK.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan II menyatakan bahwa saat interview dilakukan ia lebih fleksibel. Secara tidak langsung informan II juga mendeskripsikan bahwa dirinya memiliki dua identitas budaya yang berbeda dari segi komunikasi maupun prinsip, seperti penggambarannya sebagai berikut,

“Saya sekarang kalau gotong royongnya saja sudah condong ke Indonesia lagi, tapi kalau dari segi interaksi komunikasi sosialnya gitu saya lebih condong ke karakteristik ke orang-orang UK. ”

Meskipun begitu informan II juga menambahkan bahwa ia terkadang masih teringat dan sedih meratapi keadaannya di Indonesia sekarang dibanding di UK. Ia menggambarkan hal tersebut dalam kata-kata seperti berikut,

“Adapt sudah, Cuma kadang masih keingat saja gitu. Nah waktu keingat itu justru kadang waktu itu mengganggu saya di proses re-adapt lagi dengan Indonesia. Dulu tu seperti saya orang gagal move on gitu, seperti depresi singkat gitu hahahah. Seperti misal ikut organisasi jadinya tidak punya keinginan atau willing segede itu, jadi fokus ke sedihnya. Jadi pada waktu itu hidup baru kembali dari UK ke Indonesia rasanya flat saja, Indonesia rasanya biasa saja tidak ada sparknya, jadi males.”

Informan II mendeskripsikan bahwa beberapa saat setelah ia pulang ke Indonesia, ia sangat susah untuk beradaptasi karena sering teringat akan hal-hal yang sudah ia lalui di UK.

1.2.3 Informan III

3.2.3.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan III mendeskripsikan bahwa menjelang kepulangannya ke Indonesia ia mengalami semacam demam panggung. Informan III menjelaskan ia mengalami kegembiraan karena akhirnya bisa melepaskan rindunya terhadap tanah air seperti penjelasannya sebagai berikut,

“...jadi mendekati kepulangan saya ke Indonesia saya tu berasa demam panggung, seperti nervous gitu paham kan? Hahaha. Kalau ekspektasi jujur saya berpikirnya keadaan sosial dan budaya Indonesia masih dengan saja, mungkin ada sedikit perubahan, tapi tidak signifikan gitu. Seperti misal saya berpikirnya nanti cara teman-teman saya memandang saya akan tetap dengan saja seperti sebelumnya. Saya berpikir akan seru kembali bertemu keluarga dan teman-teman dekat saya, bisa kembali berkumpul dengan mereka setelah berbulan-bulan di luar negeri gitu.”

Penggambaran informan III mengenai situasi UK menjadi validasi bahwa ia mengalami tahapan euforia terhadap origin culture.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan III menjelaskan bahwa ia akan mudah beradaptasi kembali dengan budaya Indonesia, karena ia lebih lama tinggal di Indonesia daripada di UK. Ia berkata bahwa proses readaptasi ulangnya akan berjalan mulus seperti penjelasannya'

“Tidak tahu ya saya berpikir kalau saya akan mudah saja kembali ke culture Indonesia sih, seperti go with the flow saja gak sih? Hahaha. Saya bisa berkata seperti itu karena pikir bahwa budaya Indonesia ya begitu-begitu saja, meskipun iya betul sangat berbeda dengan UK, hanya saja saya tinggal di Indonesia lebih lama, jadi seharusnya lebih seamless saja nanti adaptasinya gitu.”

Informan III menambahkan juga bahwa ia cukup percaya diri dan yakin jika dalam proses readaptasinya terhadap origin culture, tidak akan memakan waktu yang lama.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah informan III sampai di Indonesia, ia menggambarkan bahwa situasi berbanding terbalik. Hal tersebut memungkinkan karena tidak lama setelah kepulangannya di Indonesia, informan III harus menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pedesaan, seperti penjelasannya berikut,

“Hahaha, nah ini menarik nihh, jadi waktu itu saya sehabis kembali dari UK, saya langsung KKN, jadi iya saya merasakan perbedaannya, dari tinggal 6 bulan di sana, eh pulang-pulang langsung ke desa, KKN, satu setengah bulan, jadi lebih terasa perbedaan interaksi sosialnya. Misalnya nih ya, selama saya KKN saya benar benar harus menjaga lisan, padahal beberapa minggu sebelumnya saya sudah terbiasa dengan cara berbicara yang blak-blak an gitu.

Seperti waktu pulang itu harus re-adjusting lagi dengan culture Indonesia yang sangat timur, apalagi pas KKN culture-nya desa, tidak bisa se-lost itu karena adanya benturan budaya.”

Informan III menegaskan bahwa perbedaan yang signifikan yang ia alami karena ia beralih dari daerah perkotaan ke pedesaan.

3.2.3.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan III mendeskripsikan bahwa ia memiliki kepribadian yang cukup fleksibel, dikarenakan sedari kecil sudah sering hidup berpindah ke tempat yang berbeda-beda. Ia menjelaskan hal tersebut berperan dalam membantunya beradaptasi dengan konflik benturan origin culture yang dihadapi seperti penjelasannya berikut,

“Oiya satu lagi ini kelupaan, saya merasa cepetnya saya adaptasi ulang lagi itu karena personality saya yang memang fleksibel, mungkin setiap orang berbeda. Karena ini info menarik dari kecil saya sudah sering pindah kota, pindah tempat tinggal, jadi secara tidak langsung saya sudah terbiasa dengan segala jenis budaya, segala jenis orang, segala jenis daerah dan keunikannya gitu.”

Informan III juga menambahkan jikalau ia selalu terbuka akan hal baru apapun itu, dan tidak terlalu idealis dan merasa paling benar dengan pendiriannya, oleh karena itu ia mudah beradaptasi.

B. Faktor Interpersonal

Faktor Interpersonal informan III berperan besar dalam meminimalisir konflik yang nantinya akan terjadi berasal dari tindakan yang ia lakukan seperti berkumpul dengan teman-teman Indonesianya, Informan menggambarkan sebagai berikut,

“Jadi waktu kembali saya juga sering diajak bergaul dan mereka senang denger cerita-cerita saya selama di UK itu bagaimana. Mungkin kalau saya dalam adaptasi ulang itu paling susah karena teman-teman saya tidak straightforward jadi harus perlu adanya seperti klarifikasi ulang tentang maksud yang saya mau sampaikan dan teman saya mau sampaikan gitu loh. Itupun saya memahaminya juga dampak karena terbiasa, terdampak, dan sudah berubah juga karena di UK, saya jadi yang lebih outspoken lah di antara friendship group saya di Indonesia sekarang.”

Meskipun informan III sudah melakukan langkah antisipatif agar tidak terlalu terjadi gesekan budaya, tetap saja kondisi lingkungan Indonesia, terutama teman-temannya kerap kali mengalami kesalahpahaman sehingga mengharuskan informan III untuk mengklarifikasi apa yang ia katakan.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan III menggambarkan bahwa ia dengan sekali tidak diterpa oleh informasi apapun mengenai origin culture-nya. Ia dengan gamblang mengatakan bahwa ia cukup percaya diri untuk melakukan readaptasi tanpa bantuan informasi-informasi mengenai origin culture seperti perkataannya berikut,

“Nah ini menarik, karena saya berpikirnya waktu saya kembali lagi ke Indonesia readapt nya akan mudah gitu, tapi ternyata tidak. Oleh karena itu saya sudah seperti melakukan pre-order duluan gitu istilahnya. Jadi begini selama saya di UK pun saya tetap stay connected dengan teman-teman saya di Indonesia, masih sering video call jadi satu-satunya informasi mengenai Indonesia ya saya dapat dan percayanya dari cerita-cerita teman saya, untuk

saya hal itu sudah cukup saya pede saja tidak akan susah nantinya buat adapt ulang.”

Informan III menggambarkan bahwa ia mempercayai teman-temannya sebagai sumber informasi seputar situasi dan kondisi Indonesia terkini pada waktu itu.

3.2.3.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan III memberikan beberapa penjelasan sebagai tips juga bagi siapapun nantinya yang mengalami situasi serupa agar adaptasi mereka lebih mudah. Strategi yang informan III berikan juga ia lakukan sendiri waktu itu,

“...tips dari saya dan ini penting, karena saya lakukan ini juga. Sebelum pergi kemanapun itu harus tau harus riset tentang what to do dan not to do di negara manapun itu sendiri, karena kemaren saya selain baca-baca dan nonton video, saya juga tanya ke orang-orang yang pernah tinggal di sana, karena mereka merasakan langsung dan saya merasa pengalaman orang lain itu adalah guidance terbaik jadi anda tidak perlu melalui problem yang mereka lalui gitu, itu yang saya terapkan kemaren. lalu untuk readaptasi dengan budaya sininya, harus tetep reach out dan stay in contact selama di sana, seperti ke teman anda gitu, biar pas kembali seperti anda readaptasinya sesusah itu.”

Strategi yang informan III berikan merupakan tindak lanjut dari apa yang ia pelsajari semasa hidupnya karena sering berpindah-pindah tempat tinggal, tambahanya.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan III mendeskripsikan bahwa ia sudah *blend in* kembali terhadap *origin culture*, hal tersebut diperoleh melalui penjelasannya sebagai berikut,

“Kalau sekarang tentunya sudah blend in, karena dari kecil dan di keluarga saya juga dididik dengan budaya Indonesia, budaya timur, cuman karena saya uda merasakan di luar negeri itu bagaimana, saya sekarang cenderung bawa yang baik-baik saja di luar negeri, meskipun ya kadang yang buruk juga terbawa cuman tidak sesering itu, itu yang saya terapkan.”

Informan III juga menambahkan bahwa kepulangannya dari UK membuatnya memiliki kepribadian baru. Hal tersebut ia ketahui dari perkataan teman-temannya,

“Saya merasa waktu saya kembali saya seraasa punya kepribadian baru in a good way dan itu bisa dilihat oleh teman-teman saya, karena mereka bandingin sebelum saya pergi ke UK dan juga setelah, dan saya setuju juga dengan pendapat mereka. Sekarang juga saya kurang peduli dengan pemikiran orang, seperti bodoamatan lah, kalau misal mau berbicara ini atau post ini itu saya kurang berpikiran tidak seperti dulu yang apa apa kepikiran gitu. Jadi saya lebih mentingin diri sendiri seperti i put myself first, saya merasa kalau dipikir-pikir, sikap individualis itu terbawa ampe sekarang hahahaha.”

Informan III juga menambahkan bahwa ia memilah berbagai nilai yang ia dapatkan agar meminimalisir bentakan budaya ketika kembali ke Indonesia.

1.2.4 Informan IV

3.2.4.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan IV mendeskripsikan bahwa menjelang kepulangannya ke Indonesia ia memiliki banyak harapan terhadap kondisi budaya sosial dipikirannya,

“Umm, ada sih, waktu saya ingin kembali lagi ke Indonesia, saya merasa seperti ‘Akhirnya balik rumah’ gitu. Kalau dibilang senang tentu saja ada, saya udah berpikir akan bisa spend family time lagi, saya jujur waktu itu kangen dengan habit di keluarga saya yang selalu makan malam bersama sih, dan juga apa ya kepedulian teman-teman saya yang dikit-dikit nanyain saya, harapan di kepala saya banyak waktu itu.”

Informan IV menegaskan bahwa ia merindukan budaya keluarganya yang selalu makan malam bersama sebagai bentuk kegembiraannya terhadap kepulangan.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan IV memberi penjelasan bahwa nantinya proses readaptasi ulang yang akan ia hadapi akan berjalan dengan mudah, karena situasi dan kondisi Indonesia ada keterbatasan karena covid, berikut penggambaran informan IV,

“Jujur, saya waktu itu berpikir kalau adaptasi di Indonesia akan mudah sih, karena waktu itu juga lagi COVID-19 ya kan, jadi saya berpikir akan bertemu dengan orang-orang itu-itu saja, jadi memiliki pikiran seperti ‘yaelah ini mah mudah’ gitu..”

Informan IV juga menegaskan bahwa kemudahan tersebut dikarenakan orang yang nantinya akan ia temui, adalah orang-orang yang dengan seperti sebelum ia meninggalkan Indonesia.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah informan IV kembali lagi ke Indonesia informan menggambarkan bahwa ia mengalami beberapa peristiwa yang membuat ia cemas terutama di perkuliahan, berikut penjelasannya,

“Di Indonesia kan biasanya tidak aktif gitu kalau di kelas bertanya, sedangkan di sana sudah biasa gitu, sudah terbawa untuk sering bertanya. Ketika kembali di sini waktu mau bertanya, jadi seperti cemas ragu, dan malah mengurungkan niat untuk bertanya, tidak tau kenapa ya, seperti sebenarnya banyak pertanyaan yang dipunya, tapi ngeliat yang lain pasif jadi takut cemas juga gitu, kek takut ada anggapan ‘ih nih orang kok ambisius’ gitu.”

Informan IV menegaskan bahwa ia takut hingga mengurungkan niatnya untuk bertanya di kelas, karena informan memikirkan anggapan orang lain terhadap dirinya. Selain itu Informan IV juga merasakan bentrok nilai dalam berkomunikasi seperti penggambarannya berikut,

“Saya merasa kalau orang di Indonesia terutama di sekitar saya tuh seperti berbelit-belit kalau berbicara, dan di Indonesia itu saya merasa orang kalau komunikasi kadang suka memilih bahasa atau kosa kata yang kurang spesifik dalam menyampaikan sesuatu. Di Belgia itu saya merasanya teman-teman saya itu kalau mau sesuatu spesifik, kalau mereka tidak suka akan sesuatu ya bilang gamblang tidak suka. Di Indonesia itu lebih seperti ‘kalau gue ini, kalau lo tidak mau yasudah’. Jadi yang saya rasakan di Indonesia itu seperti jarang to the point dan kadang itu irritating untuk saya, dan dengan saya yang sudah terbawa cara komunikasi di Belgia yang begitu saya kadang merasa susah untuk berbicara sesuatu seperti harus berpikir lagi 2 kali supaya orang lain tidak salah paham gitu yang mau saya sampaikan.”

Informan IV menyatakan bahwa ia sudah sampai tahap *irritated* terhadap cara berkomunikasi orang-orang sekitarnya yang kurang *to the point*, setelah kepulangannya dari Belgia

3.2.4.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan IV mendeskripsikan bahwa ia memiliki kepribadian yang mudah menyesuaikan, dan *yes person*. Ia menjelaskan bahwa ia bisa menyesuaikan semua kemauan orang-orang sekitarnya dan tidak memaksakan pandangannya kepada orang lain,

“...saya tipikal yang mau apa saja ayok kemana saja ayok, pada mau kemana ayok, saya bisa menyesuaikan tidak harus apa yang saya mau dan apa yang saya rasakan itu keturutan meski saya punya seperti pandangan tentang sesuatu gitu loh.”

Informan IV menambahkan jikalau selama keinginan orang sekitarnya tidak merugikan dan masih mungkin dilakukan ia bisa menyesuaikan kondisi sekitarnya dan mengalah.

B. Faktor Interpersonal

Informan IV menggambarkan bahwa saat wawancara ini dilakukan oleh peneliti, ia memiliki cara berkomunikasi yang condong *to the point*. Ia menegaskan bahwa cara berkomunikasi seperti yang orang belgia lakukan lebih menghemat waktunya,

“...sepertinya saya sekarang lebih condong ke cara komunikasi yang to the point karena saya merasa itu saving times saja. Contoh kecilnya mau menentukan makan apa di Indonesia saja kita kadang lama kan kalau mau menentukan makan dengan teman-teman, sementara di sana ada opsi ini ini, lo

mau yang mana gue ini lo ini, jadi seperti yasudah kesini, di Belgia itu we are trying to be fair.”

Meskipun informan IV juga berkata jikalau hal tersebut justru berdampak baik baginya dan teman-temannya, karena semakin lama teman-temannya juga mulai mengikuti cara berkomunikasi yang dilakukan oleh informan IV.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan IV mendeskripsikan bahwa informasi yang ia peroleh mengenai situasi dan kondisi di Indonesia hanya seputar COVID-19. Ia menekankan bahwa informasi mengenai perubahan secara sosial, budaya, maupun berita hangat yang sedang *trend* ia peroleh dari orang terdekatnya,

“Hmmm, sepertinya tidak sih karena ya waktu itu Indonesia sedang COVID-19 informasi yang menerpa dan muncul setiap hari juga pasti seputar itu. Cuma kalau pertanyaannya di ubah apakah saya mendapatkan informasi tanpa saya cari, jawabannya iya saya dapat. Saya mendapatkannya dari keluarga saya, teman-teman saya, jadi saya itu selalu in touch dengan mereka selama masih di Belgia, hal itu saya lakukan agar saya tetap merasa seperti orang ‘Indonesia’ dan tidak kehilangan jati diri saya gitu.”

Informan IV juga menegaskan hal itu ia lakukan agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Indonesia karena paparan budaya Belgia yang ia hadapi dan rasakan setiap hari.

3.2.4.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan IV memberikan penjelasan mengenai apa saja yang ia lakukan agar proses adaptasi dimanapun itu lebih mudah. Informan IV juga melakukan beberapa strategi ini dalam mempermudah proses readaptasinya,

“Kalau dari saya sendiri yang mau ke luar negeri itu be open akan hal apapun itu di luar sana, meskipun anda mennatang hal itu, tapi seperti at least be respectful atas pilihan orang di luar sana. Jika anda sudah respectful, hopefully mereka juga bisa menghargai cara pandang anda juga gitu menurut saya, all in all be open to any kind of perspective, concept, or acitivity, try to be understanding yang berlangsung di sana. Kalaupun ada orang bersifat buruk ke anda jangan dimasukan hati. Nah ada lagi anda bisa riset terlebih dahulu tentang tempat yang anda tuju, saya ngeuh juga orang sekarang itu lebih msudah menerima informasi kalau ada visualnya gitu, banyak tuh sekarang ada tiktok, youtube, jadi manfaatin itu. Satu lagi misal kalian di luar sana dan butuh kembali untuk umm pulang sementara bisa ke KBRI atau PPI ini dan bisa approach orang-orang itu juga. Sekarang untuk orang ssudah di luar negri dan mau kembali ke Indonesia menurut saya hahahah, dengan menerapkan ideologi bangsa yaitu pancasila hahahah.”

Selain strategi yang informan IV sudah paparkan di atas ia juga berpesan untuk *stay updated* akan hal apapun dimanapun kita berada, agar tetap *aware* dengan kondisi tempat yang kita tinggali,

“Tidak semua hal yang anda bawa dari sana bisa di bawa ke Indonesia, dan habit anda yang sudah biasa di sana tidak semuanya bisa di bawa. Jadi harus tetap keep in mind kalau anda itu harus evaluasi diri menuju idelogi bangsa yang intinya gotong royong gitu kan. Ini juga anda harus tetap konek atau

terhubung gitu dengan orang-orang Indonesia, banyak caranya, yang saya lakukan ya saya banyakin bergaul waktu kembali ke Indonesia, main dengan teman-teman supaya saya bisa tau dan ada gambaran lagi Indonesia itu seperti apa gitu. Jangan lupa juga tetap baca berita atau updated dengan trend di Indonesia jadi waktu kembali ke Indonesia lagi tidak kaget gitu.”

Informan juga menambahkan bahwa memperbanyak berkumpul dan bertemu dengan orang-orang Indonesia mempermudah proses readaptasinya, ia menegaskan juga dengan halnya dengan beradaptasi dengan lingkungan baru, kembali ke lingkungan lama juga berlaku hal yang dengan.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan IV menggambarkan bahwa dirinya sekarang lebih mandiri dibanding sebelumnya karena sudah terbiasa dengan hal yang ia lakukan selama di Belgia. Informan IV tidak lagi perlu meminta ditemani melakukan aktivitas yang biasa ia lakukan, seperti deskripsinya berikut,

“Saya jadi jauh lebih mandiri bisa apa-apa sendiri, konteksnya perempuan ya, kadang ke toilet saja seperti “temanin yuk” tidak mau sendiri, nah sekarang saya jadi seperti yasudah untuk apa ditemanin gitu istilahnya bisa kok sendiri. Seperti sekarang saya dari yang tadinya apa-apa butuh ditemnin jadi apa-apa kalau perlu saja, misal skripsian atau misal pergi kemana ya saya kontak teman saya atau berbicara ke teman saya kalau perlu saja, tidak kaya dulu yang pasti minta ditemani.”

Selain lebih mandiri Informan IV menegaskan kalau sekarang dirinya lebih cuek dan berani dalam bertanya dalam menanggapi orang sekitarnya seperti penggambaran informan berikut,

“Kalau dari saya, cara mengatasinya salah satunya langsung to the point, saya lebih ke cuek saja menganggap mereka tidak ada, maksudnya seperti yasudah gitu loh, ini dari contoh waktu belanja gitu ya. Salah satu hal lainnya lagi adalah misalnya lagi jalan dengan teman-teman gitu, saya tu selalu ditunjuk untuk nanya gitu, karena ada seperti ekstra keberanian setelah kembali dari belgia untuk berbicara gitu. Jadi saya merasa seperti nilai plus saja jadi lebih berani dan to the point, dan teman-teman saya juga merasa gitu.”

Informan IV menambahkan juga bahwa hal yang ia alami merupakan dampak langsung dari penerapan secara tidak sadar dari nilai-nilai budaya Belgia yang ia bawa ke Indonesia.

1.2.5 Informan V

3.2.5.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan V menggambarkan bahwa menjelang kepulangannya ke Indonesia ia memiliki banyak harapan terutama tidak sabar menemui dan berbagi cerita kepada orang-orang terdekatnya

“..pertama-tama ini saat saya ingin pulang dulu ya. Jadi saat menjelang saya pulang ke Indonesia itu saya merasa lega, seperti akhirnya kembali ke tempat yang bisa saya anggap rumah, dan saya sudah merasa cukup dengan pengalaman tinggal di Korea. Saya tidak sabar menemui keluarga dan teman-teman terdekat untuk berbagi pengalaman dan cerita saya ke mereka. Nah setelah sampai di Indonesia.”

Informan V menegaskan bahwa ia bahkan tidak sabar, untuk akhirnya kembali lagi ke Indonesia setelah tinggal cukup lama di Korea.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan V menjelaskan bahwa sesaat ia di Korea ia merasa tidak ada hal yang ia khawatirkan mengenai proses readaptasi budayanya, dan ia mendeskripsikannya sebagai berikut

“Tidak tahu ya, tapi di satu sisi saat masih di Korea, saya merasa akan be just fine, nothing to worry dengan re-adjusting pada budaya Indonesia saat pulang nanti, meskipun berbeda itu dengan Korea.”

Informan V menambahkan bahwa penyesuaian budaya kembali dengan budaya Indonesia akan berjalan lancar karena ia lebih lama hidup di Indonesia dibanding di Korea.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah informan V kembali lagi ke Indonesia informan menggambarkan bahwa ia mengalami beberapa peristiwa yang membuatnya kaget, berikut penjelasannya,

“Nah setelah sampai di Indonesia ini mungkin culture shock yang saya pertama alamin dan tidak akan pernah lupa, ini intermezzo dikit ya, kalau di Indonesia itu jalan sebelah kiri apa-apa sebelah kiri, sedangkan di korea itu di sebelah kanan. Waktu itu saya dibikinin guidebook segala macam tentang tidak boleh ngapain saja di public transport segala macam. Saya orangnya oke saya baca tapi saya mau be free saja, seperti oke saya respect tapi saya ya tetep mau jadi diri saya saja gitu.”

Informan V juga menambahkan bahwa karena *shock* yang ia alami saat kembali ke Indonesia, ia hampir menabrak orang saat berkendara menggunakan kendaraan pribadi.

3.2.5.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan V mendeskripsikan bahwa ia memiliki kepribadian yang *bossy* sedari awal, dan cenderung melakukan hal demi keuntungannya sendiri seperti deskripsinya sebagai berikut

“..saya itu dari dulu suka seperti point out “eh ini dong, itu dong” bahkan kadang tidak memakai kata “tolong”. Kadang saya berpikir saya agak bossy begini dan pernah saya tidak berpikir kondisi perasaan orang lain, saya saja berbicara sehabis itu ditambah saya pointing-pointing agak nyuruh-nyuruh itu tadi dan agak pursue orang-orang untuk melakukan apa yang saya mau, yang saya nyaman, tanpa memikirkan wellbeing mereka gitu loh.”

Informan V menegaskan bahwa ia sampai tidak memikirkan keadaan dan kondisi orang lain untuk mencapai apa yang ia inginkan.

B. Faktor Interpersonal

Informan V menggambarkan bahwa ia sempat mengalami kekosongan berinteraksi dengan orang-orang pada *origin culture*-nya dikarenakan oleh COVID-19 yang ia gambarkan sebagai berikut,

“...begini deh dalam setahun ada 365 hari, dan ada kekosongan ini waktu saya di luar negeri, saya merasa kita harus nutupin kekosongan itu dengan interaksi kepada orang sekitar akan tetapi karena COVID saya tidak bisa menutupi

kekosongan itu, sedangkan saya merasa harus bersosialisasi untuk mendapatkan validasi akan pengalaman saya.”

Informan juga menambahkan bahwa situasi sosial yang ia alami menjadi faktor yang menghambat ia dalam memulai readaptasi ulang.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan V mendeskripsikan bahwa ia dengan sekali tidak terpengaruh oleh informasi apapun mengenai Indonesia, karena menurutnya itu tidak akan membawa dinamika yang signifikan kepadanya, seperti deskripsinya berikut

“Oiya ini juga, saya menyadari ini bisa jadi kesalahan saya waktu itu, saya tidak berusaha stay connected dengan Indonesia secara virtual, saya tidak mencari ataupun ingin melihat apapun yang berbau Indonesia, saya mencoba be present saja dan merasa tidak penting “ngepoin” informasi seputar Indonesia, toh juga saya masih orang Indonesia.”

Informan V menegaskan bahwa ia orang Indonesia dan merasa tidak perlu untuk tetap terpapar informasi seputar kondisi Indonesia pada waktu itu.

3.2.5.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan V menjelaskan bahwa strateginya untuk beradaptasi ulang ia dapatkan dari mata kuliahnya dulu, berikut penggambarannya,

“Of course ada, kalau yang tadi lower your expectations, kalau sekarang lower your ego. Seperti anda itu one step ahead dengan orang-orang di sekitar anda, padi semakin berisi semakin merunduk. Jadi kalau misal anda sombong akan as in gemedhe, u have failed exchange experiences. Nah kalau in between your

sets, dulu saya ingat matkul komunikasi antarbudaya, kita diberi tahu untuk ada culture shock phase, ada honeymoon, ada ini ada itu. Nah anda merasa homesick pasti di antara fase-fase itu, saya satu minggu itu homesick, tapi saya ada hack-nya. Karena saya tau teorinya itu saya dulu selalu awal, aturlah homesick itu ada di awal, jadi emosinya luapin di awal saja.”

Ia juga menegaskan dan menyarankan untuk siapa saja yang mengalami situasi serupa untuk membaca dan menerapkan strategi yang dengan agar nantinya memudahkan proses readaptasi.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan V menjelaskan bahwa setelah kepulangannya dari korea, ia merasa menjadi jauh lebih individualis dibanding sebelumnya, ia mendeskripsikannya sebagai berikut,

“..jadi saya consider saya individualistik sekarang jadi saya mementingkan diri kita sendiri dulu, at some point ada yang membuat nyaman untuk jadi individualis ada ego yang naik untuk jadi individualis gitu..”

Meskipun begitu satu-satunya hal yang dapat mengalahkan sifat individualistiknya adalah keluarganya yang bersifat kaku dan gotong royong berikut penjelasannya,

“...tapi kalau pulang kerumah, ibaratnya begini deh saya punya state of mind yang baru, saya merasa saya punya tanggung jawab, dan merasa bisa memberi tahu anggota keluargsaya untuk kalau orang punya sudut pandang yang baru ya yasudah gitu loh. Saya berusaha memberi pemahaman itu, itu ego saya tuh, tapi saya secara tidak langsung tidak sadar, kalau mereka tu tidak punya pikiran yang dengan kaya saya, ngerti tidak, saya berusaha memasukan pikiran

saya itu, tapi mereka tidak bisa karena mereka uda terbiasa dengan hal itu dari dulu.”

Informan V menambahkan juga bahwa ia mencoba memberikan pemahaman baru kepada keluarganya terhadap nilai-nilai yang ia bawa, namun tidak bisa karena ia akhirnya menyadari hal-hal yang seperti ia jelaskan di atas.

1.3 Deskripsi Struktural

1.3.1 Informan I

3.3.1.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan I pernah tinggal di Swiss selama satu tahun, sebelum ia kembali ke Indonesia. Informan I merupakan pribadi yang periang, sehingga ia selalu memiliki ketertarikan akan hal-hal baru, sebelum ia tinggal di Swiss. Hal tersebut ia buktikan melalui apa yang ia alami sebelum ia berangkat ke Swiss untuk belsajar. Setelah menjalani satu tahun tinggal di Swiss, Informan I tiba di saat dimana ia harus kembali ke Indonesia, dan ia merasakan euforia dan kesenangan karena akhirnya bisa berjumpa dengan keluarganya.

“Tentu saja ada, saya sangat senang, karena saya nanti akhirnya bisa bertemu dengan keluarga, dan teman-teman saya lagi, saya tidak sabar. Hal lainnya

tentu saja, kehangatan hubungan di Indonesia, entah itu dengan keluarga maupun orang sekitar. Saya berpikir kalau kepulangnya saya nanti ke Indonesia itu akan jadi dengan seperti hari-hari lainnya saja. Saya berpikir akan berjalan mudah seperti biasa tidak ada halangan.”

Dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, informan I menampilkan nada ceria ketika bercerita mengenai kepulangannya ke Indonesia. Informan I memiliki beberapa harapan, dan salah satu yang ia tekankan adalah mengenai kehangatan dalam berkomunikasi di Indonesia. Selain hal tersebut, Informan I juga merasa bahwa kepulangannya ia deskripsikan dalam frasa “*another Sunday*” yang ia artikan sebagai hari-hari seperti biasa. Frasa tersebut mendeskripsikan bahwa ada kegembiraan dan juga di satu sisi merepresentasikan emosi datar dalam menghadapi sesuatu yang dalam konteks penelitian ini adalah *origin culture*

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Optimisme dan kepercayaan diri yang dimiliki informan I tergambar dari bagaimana ia mendeskripsikan pengalamannya dan memberi contoh nyata pada beberapa kasus, terutama setelah kepulangannya ke Indonesia. Informan I merasa kepulangannya nanti ke Indonesia tidak akan berdampak secara signifikan terhadap kesehariannya, setelah tinggal selama satu tahun di Swiss. Penggambaran informan I mengenai kepercayaan diri dan optimismenya dalam melakukan readaptasi dan menghadapi *origin culture* ia deskripsikan sebagai berikut,

“..Jujur ini sudah 8 bulan sejak saya lulus dari Swiss, dan yang masih berhubungan tidak ada dengan sekali, hanya saat bertemu bisa tersambung lagi. Sedangkan orang Indonesia yang sudah tidak pernah bertemu semenjak

Swiss, masih ada yang sering menghubungi, dari situ saya merasa percaya diri kalau nantinya saat kembali ke Indonesia saya akan baik-baik saja.”

Dari penggambaran informan I di atas, ada beberapa hal yang perlu ditekankan. Pertama kepercayaan diri yang diperoleh informan I berasal dari kondisi hubungan komunikasi sosial yang ia hadapi. Komunikasi dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya yang dengan terjalin berkepanjangan menciptakan rasa aman kepada informan I untuk melakukan readaptasi. Selanjutnya, Informan I masih hidup di dalam harapan yang ia pikirkan selama di swiss, yaitu kehidupannya di Indonesia akan baik-baik saja karena ia anggap seperti “*another Sunday*”.

C. Gegar Budaya Terbalik

Harapan dan optimisme yang dimiliki oleh informan I pada tahap euforia terpatahkan setelah ia tinggal beberapa saat di *origin culture*-nya. Informan I merasa dan memandang bahwa selama berkomunikasi dengan keluarganya ada beberapa hal yang sulit untuk disampaikan dan ada titik temu. Informan I menganggap bahwa cara keluarganya dalam memandang atau menilai sesuatu kurang terbuka. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh pengalamannya tinggal selama satu tahun di Swiss

“Saat pulang pertama saya bertemu keluarga. Waktu di Swiss saya berinteraksi dengan banyak orang, sehingga saya lebih open minded. Sekarang saya menganggap mindset keluarga saya itu seharusnya bisa lebih terbuka lagi untuk hal-hal baru. Padahal dulu selama 20 tahun hidup di Indonesia nilai itu tidak menjadi masalah. Setahun di swiss mengubah saya ketika sudah kembali lagi ke Indonesia.”

Dari penjelasan informan I di atas, ia merasa bahwa selama tinggal di Swiss, hal yang diwajarkan di sana, tidak wajar jika hal tersebut dikomunikasikan di *origin*

culture. Informan I beranggapan bahwa pengalaman tinggal selama satu tahun di Swiss mengubah dirinya, hingga pada tahap ketika ia kembali kepada *origin culture*-nya hal-hal yang tidak menjadi masalah selama dua puluh tahun hidup di Indonesia, sekarang menjadi sebuah permasalahan yang ia hadapi sehari-hari.

3.3.1.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan I merupakan pribadi yang periang, namun semenjak tinggal di Swiss selama satu tahun, ketika ia kembali ke Indonesia hal tersebut berubah, ia sekarang menjadi pribadi yang acuh tak acuh. Informan I mengaku bahwa ia bisa dikatakan terhanyut dalam kepribadian yang tercipta karena *host culture* yang individualistik. Hal tersebut justru menjadi tantangan bagi informan I untuk melakukan readaptasi, terutama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi ketika ia melakukan interaksi dengan orang di *origin culture*. Kepribadian yang cenderung acuh tak acuh yang ia miliki sekarang ia gambarkan seperti berikut,

“Saat kembali lagi ke Indonesia saya jadi tidak peduli karena mungkin orang Swiss individual. Sekarang saya kesulitan untuk kembali lagi ke saya yang dulu peduli terhadap orang lain. Saya ingat, waktu kuliah bisa tiba-tiba kontak teman saya. Tapi ketika sekarang saya ingin melakukan itu, saya sadar dan bayangkan harus ada usaha untuk itu, karena jika tidak, saya tidak ada teman.”

Informan I merasa bahwa dengan kepribadian baru yang ia miliki sekarang, menciptakan kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Ia merasa bahwa menjalin pertemanan yang dahulu “semudah” itu, sekarang terkesan seperti hal yang harus ia usahakan atau ia gambarkan dengan kata “*effort*”. Informan I beranggapan

bahwa hal ini merupakan hambatan dasar yang perlu ia selesaikan sebelum ia bisa beradaptasi penuh ke *origin culture*.

B. Faktor Interpersonal

Tak hanya perubahan kepribadian yang menjadi tantangannya dalam melakukan readaptasi, budaya dan nilai lingkungan pertemanannya pada *origin culture* turut menjadi tantangan lainnya. Informan I merasakan bahwa ada beberapa bahasan dan nilai yang ia yakini sebagai wajar di Swiss, justru menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia. Salah satu nilai yang informan I bawa adalah kebebasan dalam memiliki orientasi seksual, singkatnya adalah LGBT bagi informan I sudah menjadi hal yang wajar semenjak kepulangannya dari swiss. Argumen tersebut didukung oleh deskripsi informan I mengenai kondisi komunikasi yang terjalin antara ia dan teman-temannya sebagai berikut,

“...satu contoh kasus yang saya alami itu, saat saya membicarakan mengenai LGBT di lingkungan pertemanan Indonesia. Mereka, saya rasa sudah homophobic dan bahkan membenci, jadi saya merasa kadang tidak semua topik bisa saya bicarakan di Indonesia terutama lingkungan pertemanan saya, hal itu juga yang membuat saya merasa gelisah dan cemas saat kembali lagi ke Indonesia. Saya tambahkan juga, jikalau saya sudah sampai ditahap diminta untuk menjauhi teman yang LGBT, reaksi orang-orang Indonesia terhadap hal-hal yang di Swiss saya anggap biasa saja terlalu ekstrim.”

Penggambaran informan I terhadap kondisi lingkungan pertemanan pada *origin culture* merupakan hal yang ia cemas. Ia merasa jikalau terus begini ia justru akan cenderung ke arah menghindar, dan justru memperburuk keadaan. Di satu sisi informan I membutuhkan kehidupan sosial melalui grup pertemanan untuk membantu proses readaptasinya. Di sisi lain grup pertemanan yang ia jalin sejak lama justru seakan-akan

kontra terhadap diri dan nilai yang ia yakini sekarang. Ia menegaskan bahwa ketidaksetujuan temannya terhadap nilai yang ia yakini wajar dan benar mencapai tahap yang ia anggap cukup ekstrim.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Paparan informasi dari berbagai media yang memuat kondisi dan situasi *origin culture* dianggap informan I sebagai hal yang penting untuk membantunya melakukan readaptasi. Situasi yang ia alami berbanding terbalik, dimulai dari ketika informan I masih di swiss, ia jarang mendapat paparan informasi mengenai kondisi Indonesia. Ia merasa hal tersebut terjadi karena ia lebih sering berkumpul dan berkomunikasi dengan orang lokal dibanding sesama Indonesia. Dari hal tersebut, informan I merasa sudah melakukan salah langkah dalam menjalin hubungan sosial. Ia menyesali keputusannya untuk lebih sering berinteraksi dengan orang lokal swiss dibanding orang Indonesia.

“...saya lebih sering berkumpul dengan teman kerja yang berisi orang eropa semua, untuk saya itu rasanya berbeda. Saya kurang mendapat informasi terbaru mengenai situasi Indonesia pada saat di Swiss, kalau dari sosmed saya, hanya berisi konten hiburan dan konten wisata Indonesia dan itu yang menjadi kerinduan tersendiri.”

Paparan informasi yang ia dapatkan justru didominasi oleh berita harian swiss, informasi mengenai kondisi Indonesia hanya sebatas promosi wisata khas Indonesia. Hal tersebut ia sadari juga menjadi penghambat baginya untuk memperlancar proses readaptasinya pada *origin culture*. Ia menambahkan juga beberapa kali sempat ia berhubungan dengan teman-temannya yang berada di Indonesia, namun hanya sebatas basa-basi bertanya kabar. Sekarang justru informan I menyadari bahwa basa-basi yang

dilakukan oleh teman-temannya tersebut seharusnya ia sadari lebih awal sebagai bentuk gambaran informasi mengenai *origin culture*.

3.3.1.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Strategi yang dilakukan informan I relatif mengarah pada strategi komunikasi intrapersonal dan interpersonal secara pasif. Hal pertama yang ia lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi adalah mengingatkan diri sendiri atau yang ia deskripsikan sebagai *self-reminding*. Strategi ini ia lakukan sebagai bentuk langkah komunikasi intrapersonal antisipatif jika ada hal-hal yang bisa menjadi konflik kedepannya. Informan I secara sadar selalu berkata kepada dirinya bahwa “aku itu orang Indonesia” ketika ia merasakan akan terjadi konflik nilai budaya. Dengan hal sesingkat itu, mampu menjadi dasarnya dalam mengambil keputusan kedepannya.

Strategi kedua yang informan I lakukan adalah tetap terhubung atau yang ia gambarkan melalui kata “*stay connected*”. Strategi ini ia lakukan dalam mengatasi secara langsung kekurangannya dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki *origin culture* serupa. Strategi ini merupakan strategi komunikasi interpersonal aktif yang ia usahakan agar kembali menyatu dengan *origin culture*-nya. Ia selalu menekankan bahwa diri kita terbentuk dari dengan siapa kita berinteraksi dan dimana kita tinggal. Hal tersebut ia katakan berdasarkan pengalamannya selama satu tahun di Swiss yang banyak mengubah dirinya.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan I merasa bahwa ia gagal readaptasi kembali dengan *origin culture*, ia menilai bahwa kepulangannya ke Indonesia sebelum ia berangkat untuk S2 di Melbourne tidak membuahkan hasil yang cukup untuk ia nyatakan sebagai akulturasi

kembali dengan budaya Indonesia. Bahkan hingga wawancara dilakukan informan I merasa masih terbawa dengan dirinya yang “baru” dengan seperti setelah belsajar di Swiss selama satu tahun. Meskipun begitu, di satu sisi informan I menilai bahwa menjadi individualis tidak menguntungkan baginya. Banyak hal-hal yang ia rasa hilang dalam kesehariannya, seperti kehangatan dalam hubungan sosial, contohnya pertemanan seperti penggamabarannya sebagai berikut,

“Saya belsajar dan mengerti sekarang, jika menjadi individual itu tidak enak dan merugikan, rasanya seperti saya gagal untuk menjadi Indonesia. Sebenarnya ada kelebihan dan kekurangan, tapi dari pengalaman, saya lebih merasakan minusnya. Jadi begini, saya rasa tidak enaknyanya menjadi individual adalah kesepian, tetapi dengan kesendirian dan menjadi individual saya lebih bisa memahami diri sendiri.”

Oleh karena hal-hal yang sudah terjadi kepada informan I setelah kepulangannya di Swiss, selama di Melbourne menjalani S2 sekarang ia lebih sering berkumpul dengan orang Indonesia dengan harapan ia kembali menjadi dirinya yang hangat seperti dahulu. Ia terus menekankan berkaca dari pengalamannya di swiss, bahwa dengan siapa kita berinteraksi membawa peran penting dalam membentuk kepribadian kita.

1.3.2 Informan II

3.3.2.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan II sudah pernah tinggal di UK saat SMP selama seminggu dalam rangka *exchange*, dan semasa kuliah ia kembali ke UK dalam mengikuti program IISMA. Informan II sudah memiliki gambaran mengenai bagaimana kondisi UK

melalui pengalaman sebelumnya. Informan II menyatakan bahwa ia suka lingkungan dan orang-orang UK seperti yang dideskripsikan seperti berikut,

“Jadi, dulu waktu SMP pernah ke UK, untuk exchange singkat. Saya pernah ikut kelas di Greenwich, London, saya suka lingkungannya. Saya suka karena transportasinya dan cuacanya. Kedua, orang-orangnya baik. Ketiga, saya suka arsitekturnya, karena ada regulasi untuk menjaga arsitektur lama, sehingga banyak bangunan vintage gitu. Kalau dari segi sosialnya, saya berpikir kalau orang-orangnya individualis, dan memang benar, tapi di satu sisi dengan orang Indonesia ramah.”

Penggambaran informan II mengenai situasi UK menjadi validasi bahwa ia mengalami tahapan euforia terhadap budaya baru. Setelah ia sudah kembali ke Indonesia informan II cenderung tidak memiliki ekspektasi apapun, informan berpikir Indonesia akan dengan seperti saat ia meninggalkan untuk IISMA, seperti deskripsi sebagai berikut,

“Sebelumnya untuk konteks saja, karena saya tidak ada pikiran apapun mengenai situasi Indonesia bagaimana, jadi benar-benar kosong, sehingga saya merasa gembira karena rindu, di satu sisi saya juga merasa biasa saja, karena seperti kembali ke rumah lagi setelah pergi lama.”

Informan menyatakan bahwa justru nantinya tidak adanya ekspektasi itu membantu dirinya dalam beradaptasi kembali dengan origin culture.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan II menyatakan bahwa ia optimis akan mudah beradaptasi kembali dengan origin culture-nya, ia beralasan bahwa nanti semuanya

akan berjalan dengan mudah karena ia pada akhirnya juga orang Indonesia seperti penggambaran informan II seperti berikut,

“..Saya berpikir kalau saya nantinya setelah kembali lagi ke Indonesia akan mudah untuk beradaptasi lagi, karena apa bedanya, mungkin butuh waktu sebentar saja, toh saya orang Indonesia juga.”

Informan II juga menggambarkan bahwa nanti proses readaptasinya tidak perlu memakan waktu yang lama.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah beberapa saat informan II sampai di Indonesia, dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya, ia menemukan bahwa apa yang sudah ia pikirkan tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia. Informan II mengatakan bahwa proses readaptasinya memerlukan banyak penyesuaian, mulai dari segi akademik, sosial bahkan hingga hal-hal sederhana seperti transportasi seperti penjelasan informan berikut,

“Hubungan antara mahasiswa dan dosen, kalau di UK hubungannya santai, kalau di Indonesia itu mahasiswa selalu salah, dosen selalu benar. Dari segi tugas-tugasnya lebih susah di Indonesia, saya merasa di UK tugasnya mudah tapi saya bisa belsajar banyak dari tugas itu. Di Indonesia tugasnya lebih susah tapi saya belsajarnya lebih sedikit, seperti yang saya serap lebih sedikit di Indonesia. Jadi saya merasa seperti kaget dan merasa harus menyesuaikan kembali dengan budaya akademik dan sosial di Indonesia.”

Informan juga menambahkan ada penyesuaian lain yang ia alami, seperti penjelasan informan berikut ini,

“Saat saya di Indonesia, ada lagi penyesuaian dari segi sosial. Semisal di Indonesia aktivitasnya lebih dikit, karena tergantung oleh alat transportasi, jadi kalau tidak punya alat transportasi pribadi agak susah. Jadinya di Indonesia jarang jalan-jalan. Kalau dari orang-orangnya, saya merasa jadi disconnected saja dengan orang-orang Indonesia, karena saat dulu di UK sering bersama teman, kalau misal di sini bertemu hanya tidak dekat meskipun kos berdekatan.”

Dari penjelasan informan II tersebut, peneliti bisa menyimpulkan bahwa informan II mengalami gegar budaya pada origin culture.

3.3.2.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan II mendeskripsikan bahwa kepribadiannya yang berubah semenjak kepulangannya dari UK berperan besar dalam menghadapi konflik karena adanya ketidaksesuaian dan gesekan dan origin culture, seperti penggambaran informan II,

“Kalau di UK sebenarnya orang mau jadi individualis, orang lain biasa saja. Kalau di Indonesia, saya condong individualis sekarang, jadi pasti ada saja konfliknya, dari yang saya lihat di Indonesia itu karena biasa gotong royong dan mahluk sosial, kalau misal orang menjauh sedikit, orang merasa aneh, dan malah justru kadang dijaui.”

Informan menambahkan juga bahwa kepribadian individualisnya menguat setelah tinggal di UK selama 6 bulan.

B. Faktor Interpersonal

Faktor Interpersonal informan II berperan besar dalam menanggulangi konflik yang dialaminya. Informan II menggambarkan bahwa komunikasinya dengan orang

Indonesia dipengaruhi oleh gaya komunikasinya selama di UK, seperti penjelasannya berikut,

“Ada kak, sekarang itu saya jadi bodo amat orangnya, semisal ada orang melakukan sesuatu saya seperti yasudahlah saya memilih diam sasaja, toh hidup juga hidup dia. Tidak tahu kenapa saya terpengaruh dengan sifat orang barat yang bodo amat sampai sekarang. Ada lagi waktu komunikasi, orang UK itu to the point sedangkan orang Indonesia tuh kebanyakan basa basi. Orang Indonesia itu se-demanding itu, contohnya misal kita tidak ingin cerita karena lagi murung, kita dikejar-kejar untuk berbicara gitu kak, lebih ingin tahu gitu kak. Ini juga kak, orang Indonesia tuh karena basa basi mulu jadi kadang apa yang dia sampaikan tidak sesuai dengan yang dia harapkan, seperti berbicara A tapi maunya B, kalau tidak keturutan jadi sarkas gitu kak, ya bisa apa? ngalah saja saya, menghindari konflik saja.”

Informan II menggambarkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dalam penanggulangannya terhadap konflik yang ia alami setelah kepulangannya dari UK.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan II menjelaskan bahwa ia tidak dengan sekali mencari informasi mengenai kondisi sosial dan budaya Indonesia terbaru mendekati kepulangannya. Informan II lebih sering dihubungi teman-temannya untuk mengobrol hal-hal yang sedang hangat, seperti penggambarannya berikut,

“Hmmm, saya tidak secara sengaja mencari informasi, melainkan terkadang saya dihubungi oleh teman-teman terdekat saya selama di Indonesia begitu,

untuk sekedar life update. Saya tidak pernah mencari informasi di Internet atau media sosial untuk tahu atau updated, saya trobos saja, langsung hadapi.”

Dari penjelasan di atas, informan II bahkan ia dengan sekali tidak melakukan persiapan pengumpulan informasi apapun, dan cenderung menghadapi secara langsung kepulangannya ke Indonesia.

3.3.2.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan II mendeskripsikan ada beberapa cara yang ia lakukan dalam upaya readaptasi pada origin culture. Salah satu strategi yang informan II lakukan adalah sering berinteraksi dengan teman-temannya setelah kembali ke Indonesia, seperti penjelasan berikut,

“Selain pasrah saja ya kak, saya baru ingat kalau dulu tu saya sering-sering main, sering bergaul dengan teman-teman saya di Indonesia, jadi saya menciptakan momen agar memori-memori di UK itu tertutup. dengan ini nyibukin diri seperti sekarang saya mentorin anak-anak yang mau exchange ke UK gitu, di satu sisi saya berusaha nerima kalau saya uda di Indonesia tapi di satu sisi saya tidak lupa dengan memori di UK.”

Strategi tersebut ia lakukan dengan alasan agar ia bisa kembali menjadi orang Indonesia seutuhnya tanpa dinamika budaya individualistik di UK.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan II menyatakan bahwa saat interview dilakukan ia lebih fleksibel. Secara tidak langsung informan II juga mendeskripsikan bahwa dirinya memiliki dua

identitas budaya yang berbeda dari segi komunikasi maupun prinsip, seperti penggambarannya sebagai berikut,

“Saya sekarang kalau gotong royongnya saja sudah condong ke Indonesia lagi, tapi kalau dari segi interaksi komunikasi sosialnya, saya lebih condong ke karakteristik ke orang-orang UK.”

Meskipun begitu informan II juga menambahkan bahwa ia terkadang masih teringat dan sedih meratapi keadaannya di Indonesia sekarang dibanding di UK. Ia menggambarkan hal tersebut dalam kata-kata seperti berikut,

“Adaptasi sudah, hanya kadang masih keingat saja gitu. Nah waktu keingat itu justru kadang waktu itu mengganggu saya di proses re-adapt lagi dengan Indonesia. Dulu tu seperti saya orang gagal move on gitu, seperti depresi singkat. Semisal ikut organisasi jadi tidak punya keinginan atau willing sebesar itu, lebih fokus ke sedih. Jadi pada waktu itu, kembali dari UK ke Indonesia rasanya flat saja, Indonesia rasanya biasa saja tidak ada sparknya, jadi malas.”

Informan II mendeskripsikan bahwa beberapa saat setelah ia pulang ke Indonesia, ia sangat susah untuk beradaptasi karena sering teringat akan hal-hal yang sudah ia lalui di UK.

1.3.3 Informan III

3.3.3.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan III mendeskripsikan bahwa menjelang kepulangannya ke Indonesia ia mengalami semacam demam panggung. Informan III menjelaskan ia mengalami kegembiraan karena akhirnya bisa melepaskan rindunya terhadap tanah air seperti penjelasannya sebagai berikut,

“...jadi mendekati kepulangan saya ke Indonesia, saya berasa demam panggung, seperti nervous paham kan? Kalau ekspektasi jujur saya berpikir keadaan sosial dan budaya Indonesia masih dengan saja, mungkin ada sedikit perubahan, tapi tidak signifikan gitu. Seperti misal saya berpikir nanti cara teman-teman saya memandang saya akan tetap dengan saja seperti sebelumnya. Saya berpikir akan seru, kembali bertemu keluarga dan teman-teman dekat saya, bisa kembali berkumpul dengan mereka setelah berbulan-bulan di luar negeri.”

Penggambaran informan III mengenai situasi UK menjadi validasi bahwa ia mengalami tahapan euforia terhadap origin culture.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan III menjelaskan bahwa ia akan mudah beradaptasi kembali dengan budaya Indonesia, karena ia lebih lama tinggal di Indonesia daripada di UK. Ia berkata bahwa proses readaptasi ulangnya akan berjalan mulus seperti penjelasannya’

“Saya berpikir kalau saya akan mudah saja kembali ke culture Indonesia, seperti go with the flow saja. Saya bisa berkata seperti itu karena berpikir bahwa budaya Indonesia begitu-begitu saja, meskipun iya betul sangat berbeda

dengan UK, hanya saja saya tinggal di Indonesia lebih lama, jadi seharusnya lebih seamless saja nanti adaptasinya.”

Informan III menambahkan juga bahwa ia cukup percaya diri dan yakin jikalau proses readaptasinya terhadap origin culture, tidak akan memakan waktu yang lama.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah informan III sampai di Indonesia, ia menggambarkan bahwa situasi berbanding terbalik. Hal tersebut memungkinkan karena tidak lama setelah kepulangannya di Indonesia, informan III harus menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pedesaan, seperti penjelelasannya berikut,

“Jadi waktu itu saya sehabis kembali dari UK, saya langsung KKN, jadi iya saya merasakan perbedaannya, dari tinggal 6 bulan di sana, saat langsung ke desa, KKN satu setengah bulan, jadi lebih terasa perbedaan interaksi sosialnya. Misalnya, selama saya KKN saya benar benar harus menjaga lisan, padahal beberapa minggu sebelumnya saya sudah terbiasa dengan cara berbicara yang blak-blakan gitu. Seperti waktu pulang itu harus menyesuaikan lagi dengan culture Indonesia yang sangat timur, apalagi pas KKN culture-nya desa, tidak bisa selepas itu karena adanya benturan budaya.”

Informan III menegaskan bahwa perbedaan yang signifikan yang ia alami karena ia beralih dari daerah perkotaan ke pedesaan.

3.3.3.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan III mendeskripsikan bahwa ia memiliki kepribadian yang cukup fleksibel, dikarenakan sedari kecil sudah sering hidup berpindah ke tempat yang

berbeda-beda. Ia menjelaskan hal tersebut berperan dalam membantunya beradaptasi dengan konflik benturan origin culture yang dihadapi seperti penjelasannya berikut,

“Saya merasa cepatnya saya adaptasi ulang karena personality saya yang fleksibel, mungkin setiap orang beda-beda. Sedari kecil saya sudah sering pindah kota, pindah tempat tinggal, jadi secara tidak langsung saya sudah terbiasa dengan segala jenis budaya, segala jenis orang, segala jenis daerah dan keunikannya.”

Informan III juga menambahkan jikalau ia selalu terbuka akan hal baru apapun itu, dan tidak terlalu idealis dan merasa paling benar dengan pendiriannya, oleh karena itu ia mudah beradaptasi.

B. Faktor Interpersonal

Faktor Interpersonal informan III berperan besar dalam meminimalisir konflik yang nantinya akan terjadi berasal dari tindakan yang ia lakukan seperti berkumpul dengan teman-teman Indonesianya, Informan menggambarkan sebagai berikut,

“Jadi waktu kembali saya juga sering diajak bergaul dan mereka senang mendengar cerita-cerita saya selama di UK. Dalam adaptasi ulang paling susah karena teman-teman saya tidak terus terang jadi perlu adanya klarifikasi ulang tentang maksud yang saya ingin sampaikan. Itupun saya memahaminya juga dampak karena terbiasa, dan sudah berubah juga karena di UK, saya jadi yang lebih outspoken lah di antara teman-teman saya di Indonesia sekarang.”

Meskipun informan III sudah melakukan langkah antisipatif agar tidak terlalu terjadi gesekan budaya, tetap saja kondisi lingkungan Indonesia, terutama teman-temannya kerap kali mengalami kesalahpahaman sehingga mengharuskan informan III untuk mengklarifikasi apa yang ia katakan.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan III menggambarkan bahwa ia dengan sekali tidak diterpa oleh informasi apapun mengenai origin culture-nya. Ia dengan gamblang mengatakan bahwa ia cukup percaya diri untuk melakukan readaptasi tanpa bantuan informasi-informasi mengenai origin culture seperti perkataannya berikut,

“Saya berpikirnya waktu saya kembali lagi ke Indonesia readaptasinya akan mudah, tapi ternyata tidak. Oleh karena itu saya sudah seperti melakukan pre-order istilahnya. Jadi begini selama saya di UK, saya tetap stay connected dengan teman-teman saya di Indonesia, masih sering video call jadi satu-satunya informasi mengenai Indonesia ya saya dapat dan percayanya dari cerita-cerita teman saya, untuk saya hal itu sudah cukup, saya percaya diri saja tidak akan susah nantinya untuk adaptasi ulang.”

Informan III menggambarkan bahwa ia mempercayai teman-temannya sebagai sumber informasi seputar situasi dan kondisi Indonesia terkini pada waktu itu.

3.3.3.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan III memberikan beberapa penjelasan sebagai tips juga bagi siapapun nantinya yang mengalami situasi serupa agar adaptasi mereka lebih mudah. Strategi yang informan III berikan juga ia lakukan sendiri waktu itu,

“...tips dari saya dan ini penting, karena saya lakukan ini juga. Sebelum pergi kemanapun itu harus tau harus riset tentang what to do dan not to do di negara manapun itu sendiri, karena kemarin saya selain baca-baca dan nonton video, saya juga tanya ke orang-orang yang pernah tinggal di sana, karena mereka merasakan langsung dan saya merasa pengalaman orang lain itu adalah guidance terbaik. Sebaliknya juga begitu, saat saya akan kembali ke Indonesia. Jadi anda tidak perlu melalui problem yang mereka lalui gitu, itu yang saya terapkan kemarin. lalu untuk readaptasi dengan budaya Indonesia, harus tetep reach out dan stay in contact selama di sana, seperti ke teman anda.”

Strategi yang informan III berikan merupakan tindak lanjut dari apa yang ia pelajari semasa hidupnya karena sering berpindah-pindah tempat tinggal, tambahanya.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan III mendeskripsikan bahwa ia sudah *blend in* kembali terhadap *origin culture*, hal tersebut diperoleh melalui penjelasannya sebagai berikut,

“Kalau sekarang tentunya sudah blend in, karena dari kecil di keluarga saya dididik dengan budaya Indonesia, budaya timur, hanya saja karena saya sudah merasakan di luar negeri itu bagaimana, saya sekarang cenderung bawa yang baik-baik saja di luar negeri, meskipun kadang yang buruk juga terbawa cuman tidak sesering itu, itu yang saya terapkan.”

Informan III juga menambahkan bahwa kepulangannya dari UK membuatnya memiliki kepribadian baru. Hal tersebut ia ketahui dari perkataan teman-temannya,

“Saya merasa waktu saya kembali, mempunyai kepribadian baru in a good way dan itu bisa dilihat oleh teman-teman saya, karena mereka membandingkan sebelum saya pergi ke UK dan juga setelah, saya setuju juga dengan pendapat mereka. Sekarang juga saya kurang peduli dengan pemikiran orang, seperti bodo amat. Jadi saya lebih mementingkan diri sendiri, kalau dipikir-pikir sikap individualis itu terbawa sampai sekarang.”

Informan III juga menambahkan bahwa ia memilah berbagai nilai yang ia dapatkan agar meminimalisir bentakan budaya ketika kembali ke Indonesia.

1.3.4 Informan IV

3.3.4.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan IV mendeskripsikan bahwa menjelang kepulangannya ke Indonesia ia memiliki banyak harapan terhadap kondisi budaya sosial dipikirannya,

“Waktu saya ingin kembali lagi ke Indonesia, saya merasa seperti ‘Akhirnya balik rumah’ gitu. Kalau dibilang senang tentu saja ada, saya sudah berpikir akan bisa spend family time lagi, saya jujur waktu itu kangen dengan habit di keluarga saya yang selalu makan malam bersama, dan juga kepedulian teman-teman saya yang selalu bertanya keadaan saya, harapan di kepala saya banyak waktu itu.”

Informan IV menegaskan bahwa ia merindukan budaya keluarganya yang selalu makan malam bersama sebagai bentuk kegembiraannya terhadap kepulangan.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan IV memberi penjelasan bahwa nantinya proses readaptasi ulang yang akan ia hadapi akan berjalan dengan mudah, karena situasi dan kondisi Indonesia ada keterbatasan karena covid, berikut penggambaran informan IV,

“Jujur, saya waktu itu berpikir kalau adaptasi di Indonesia akan mudah, karena waktu itu juga lagi COVID-19, jadi saya berpikir akan bertemu dengan orang itu-itu saja, jadi memiliki pikiran seperti ‘yaelah ini mah mudah’ begitu.”

Informan IV juga menegaskan bahwa kemudahan tersebut dikarenakan orang yang nantinya akan ia temui, adalah orang-orang yang dengan seperti sebelum ia meninggalkan Indonesia.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah informan IV kembali lagi ke Indonesia informan menggambarkan bahwa ia mengalami beberapa peristiwa yang membuat ia cemas terutama di perkuliahan, berikut penjelasannya,

“Di Indonesia biasanya tidak aktif kalau di kelas, sedangkan di sana sudah biasa aktif, sudah terbawa untuk sering bertanya. Ketika kembali di sini waktu ingin bertanya, jadi seperti cemas ragu, dan malah mengurungkan niat untuk bertanya, seperti sebenarnya banyak pertanyaan yang dimiliki, tapi melihat yang lain pasif jadi takut dan cemas, takut ada anggapan ‘ih nih orang kok ambisius’ gitu.”

Informan IV menegaskan bahwa ia takut hingga mengurungkan niatnya untuk bertanya di kelas, karena informan memikirkan anggapan orang lain terhadap dirinya. Selain itu Informan IV juga merasakan bentrok nilai dalam berkomunikasi seperti penggambarannya berikut,

“Saya merasa kalau orang di Indonesia terutama di sekitar saya tuh seperti berbelit-belit kalau berbicara, dan di Indonesia itu saya merasa orang kalau komunikasi kadang suka memilih bahasa atau kosa kata yang kurang spesifik dalam menyampaikan sesuatu. Di Belgia, saya merasa teman-teman saya kalau ingin sesuatu itu spesifik, kalau mereka tidak suka akan sesuatu, bilang gamblang tidak suka. Jadi yang saya rasakan di Indonesia itu seperti jarang to the point dan kadang itu irritating untuk saya. Dengan saya yang sudah terbawa cara komunikasi di Belgia yang begitu saya kadang merasa susah untuk menyampaikan sesuatu dan harus berpikir lagi 2 kali supaya orang lain tidak salah paham gitu yang mau saya sampaikan.”

Informan IV menyatakan bahwa ia sudah sampai tahap *irritated* terhadap cara berkomunikasi orang-orang sekitarnya yang kurang *to the point*, setelah kepulangannya dari Belgia.

3.3.4.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan IV mendeskripsikan bahwa ia memiliki kepribadian yang mudah menyesuaikan, dan *yes person*. Ia menjelaskan bahwa ia bisa menyesuaikan semua kemauan orang-orang sekitarnya dan tidak memaksakan pandangannya kepada orang lain,

“...saya tipikal yang mau apa saja bisa, ingin kemana ayok, saya bisa menyesuaikan tidak harus apa yang saya mau dan apa yang saya rasakan itu keturutan meski saya punya seperti pandangan tentang sesuatu.”

Informan IV menambahkan jikalau selama keinginan orang sekitarnya tidak merugikan dan masih mungkin dilakukan ia bisa menyesuaikan kondisi sekitarnya dan mengalah.

B. Faktor Interpersonal

Informan IV menggambarkan bahwa saat wawancara ini dilakukan oleh peneliti, ia memiliki cara berkomunikasi yang condong *to the point*. Ia menegaskan bahwa cara berkomunikasi seperti yang orang belgia lakukan lebih menghemat waktunya,

“...sepertinya saya sekarang lebih condong ke cara komunikasi yang to the point karena saya merasa itu saving times saja. Contoh kecilnya saat menentukan makan apa di Indonesia saja kita kadang lama kan kalau mau menentukan makan dengan teman-teman, sementara di sana ada opsi ini ‘lo mau yang mana gue ini, lo ini’ jadi seperti yasudah kesini, di Belgia itu we are trying to be fair.”

Meskipun informan IV juga berkata jikalau hal tersebut justru berdampak baik baginya dan teman-temannya, karena semakin lama teman-temannya juga mulai mengikuti cara berkomunikasi yang dilakukan oleh informan IV.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan IV mendeskripsikan bahwa informasi yang ia peroleh mengenai situasi dan kondisi di Indonesia hanya seputar COVID-19. Ia menekankan bahwa informasi mengenai perubahan secara sosial, budaya, maupun berita hangat yang sedang *trend* ia peroleh dari orang terdekatnya,

“Karena ya waktu itu Indonesia sedang COVID-19, informasi yang menerpa dan muncul setiap hari juga pasti seputar itu. Hanya saja kalau pertanyaannya di ubah apakah saya mendapatkan informasi tanpa saya cari, jawabannya iya

saya dapat. Saya mendapatkannya dari keluarga saya, teman-teman saya, jadi saya itu selalu in touch dengan mereka selama masih di Belgia, hal itu saya lakukan agar saya tetap merasa seperti orang 'Indonesia' dan tidak kehilangan jati diri saya."

Informan IV juga menegaskan hal itu ia lakukan agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Indonesia karena paparan budaya Belgia yang ia hadapi dan rasakan setiap hari.

3.3.4.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan IV memberikan penjelasan mengenai apa saja yang ia lakukan agar proses adaptasi dimanapun itu lebih mudah. Informan IV juga melakukan beberapa strategi ini dalam mempermudah proses readaptasinya,

"Kalau dari saya sendiri yang mau ke luar negeri itu be open akan hal apapun itu di luar sana, meskipun anda mennatang hal itu, tapi seperti at least be respectful atas pilihan orang di luar sana. Jika anda sudah respectful, hopefully mereka juga bisa menghargai cara pandang anda juga gitu menurut saya, all in all be open to any kind of perspective, concept, or acitivity, try to be understanding yang berlangsung di sana. Kalaupun ada orang bersifat buruk ke anda jangan dimasukan hati. Nah ada lagi anda bisa riset terlebih dahulu tentang tempat yang anda tuju. Satu lagi misal kalian di luar sana dan butuh kembali untuk pulang sementara bisa ke KBRI atau PPI ini dan bisa approach orang-orang itu juga."

Selain strategi yang informan IV sudah paparkan di atas ia juga berpesan untuk *stay updated* akan hal apapun dimanapun kita berada, agar tetap *aware* dengan kondisi tempat yang kita tinggali,

“Tidak semua hal yang anda bawa dari sana bisa di bawa ke Indonesia, dan habit anda yang sudah biasa di sana tidak semuanya bisa di bawa. Jadi harus tetap keep in mind kalau anda itu harus evaluasi diri menuju ideologi bangsa yang intinya gotong royong. Anda harus tetap terhubung dengan orang-orang Indonesia, banyak caranya, yang saya lakukan adalah sering bergaul waktu kembali ke Indonesia, main dengan teman-teman supaya saya bisa tahu dan ada gambaran lagi Indonesia itu seperti apa gitu. Jangan lupa, tetap baca berita atau updated dengan trend di Indonesia sehingga waktu kembali ke Indonesia tidak kage.”

Informan juga menambahkan bahwa memperbanyak berkumpul dan bertemu dengan orang-orang Indonesia mempermudah proses readaptasinya, ia menegaskan juga dengan halnya dengan beradaptasi dengan lingkungan baru, kembali ke lingkungan lama juga berlaku hal yang dengan.

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan IV menggambarkan bahwa dirinya sekarang lebih mandiri dibanding sebelumnya karena sudah terbiasa dengan hal yang ia lakukan selama di Belgia. Informan IV tidak lagi perlu meminta ditemani melakukan aktivitas yang biasa ia lakukan, seperti deskripsinya berikut,

“Saya jadi jauh lebih mandiri bisa apa-apa sendiri, konteksnya perempuan, kadang ke toilet saja seperti ‘temanin yuk’ tidak mau sendiri, nah sekarang saya jadi untuk “apa ditemani?”. Saya dari yang tadinya apa-apa butuh ditemani jadi kalau perlu saja, misal skripsian atau misal pergi kemana ya saya kontak teman saya atau berbicara ke teman saya kalau perlu saja, tidak seperti dulu yang pasti minta ditemani.”

Selain lebih mandiri Informan IV menegaskan kalau sekarang dirinya lebih cuek dan berani dalam bertanya dalam menanggapi orang sekitarnya seperti penggambaran informan berikut,

“Cara mengatasinya salah satunya langsung to the point, saya lebih ke cuek saja menganggap mereka tidak ada, maksudnya seperti yasudah. Salah satu hal lainnya lagi adalah misalnya lagi jalan dengan teman-teman, saya selalu ditunjuk untuk bertanya, karena ada seperti ekstra keberanian setelah kembali dari belgia untuk berbicara. Saya merasa seperti nilai lebihnya menjadi lebih berani dan to the point, teman-teman saya juga merasa gitu.”

Informan IV menambahkan juga bahwa hal yang ia alami merupakan dampak langsung dari penerapan secara tidak sadar dari nilai-nilai budaya Belgia yang ia bawa ke Indonesia.

1.3.5 Informan V

3.3.5.1 Tahapan Kontak Awal pada Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Informan V menggambarkan bahwa menjelang kepulangannya ke Indonesia ia memiliki banyak harapan terutama tidak sabar menemui dan berbagi cerita kepada orang-orang terdekatnya

“Saat menjelang saya pulang ke Indonesia itu saya merasa lega, seperti akhirnya kembali ke tempat yang bisa saya anggap rumah, dan saya sudah merasa cukup dengan pengalaman tinggal di Korea. Saya tidak sabar menemui keluarga dan teman-teman terdekat untuk berbagi pengalaman dan cerita saya ke mereka.”

Informan V merasakan kalau dirinya tidak sabar, untuk akhirnya kembali lagi ke Indonesia merasakan kehangatan orang Indonesia setelah hidup cukup lama di Korea.

B. Optimisme Kemudahan Readaptasi

Pada tahap ini informan V menjelaskan bahwa sesaat ia di Korea ia merasa tidak ada hal yang ia khawatirkan mengenai proses readaptasi budayanya, dan ia mendeskripsikannya sebagai berikut

“Tidak tahu, tapi di satu sisi saat masih di Korea, saya merasa akan baik-baik saja, tidak ada yang saya cemas dengan re-adjusting pada budaya Indonesia saat pulang nanti, meskipun perbedaan sejauh itu dengan Korea.”

Informan V menambahkan bahwa penyesuaian budaya kembali dengan budaya Indonesia akan berjalan lancar karena ia lebih lama hidup di Indonesia dibanding di Korea. Informan V juga mempelajari dan mengerti teori fase-fase adaptasi sehingga hal itu membantunya lebih optimis.

“.....saya ingat matkul komunikasi antarbudaya, kita diajarin untuk ada culture shock phase, ada honeymoon, ada ini ada itu. Nah kamu ngerasa homesick pasti di antara fase-fase itu, aku satu minggu itu homesick, tapi aku ada hack-nya.”

C. Gegar Budaya Terbalik

Setelah informan V kembali lagi ke Indonesia informan menggambarkan bahwa ia mengalami beberapa peristiwa yang membuatnya kaget, berikut penjelasannya,

“Ini mungkin culture shock yang saya pertama alami dan tidak akan pernah lupa, ini intermezzo sedikit, kalau di Indonesia itu jalan di sebelah kiri, sedangkan di korea itu di sebelah kanan. Waktu itu saya diberi guidebook tentang pantangan di Korea. baca tapi saya mau be free saja, saya respect tapi saya tetap mau jadi diri saya saja gitu.”

Informan V juga menambahkan bahwa karena *shock* yang ia alami saat kembali ke Indonesia, ia hampir menabrak orang saat berkendara menggunakan kendaraan pribadi. Selain dalam kehidupan sehari-hari gegar budaya terjadi ketika informan V mengalami benturan nilai budaya di dalam keluarganya seperti berikut,

“Saya risau berusaha memberi pemahaman itu, itu ego saya tuh, tapi secara tidak langsung tidak sadar, kalau mereka tidak punya pikiran yang sama seperti saya, ngerti ga sih, saya berusaha memasukan pikiran saya itu, tapi mereka tidak bisa, karena mereka sudah terbiasa dengan hal itu dari dulu, terasa banget sih.”

3.3.5.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Informan V mendeskripsikan bahwa ia memiliki kepribadian yang *bossy* sedari awal, dan cenderung melakukan hal demi keuntungannya sendiri seperti deskripsinya sebagai berikut

“..saya sedari dulu suka point out ‘eh ini dong, itu dong’ bahkan kadang tidak memakai kata ‘tolong’. Kadang saya berpikir saya agak bossy dan pernah tidak berpikir kondisi perasaan orang lain, saya mencoba membuat orang-orang untuk melakukan apa yang saya mau, saya nyaman, tanpa memikirkan wellbeing mereka.”

Informan V menegaskan bahwa ia sampai tidak memikirkan keadaan dan kondisi orang lain untuk mencapai apa yang ia inginkan secara pribadi.

B. Faktor Interpersonal

Informan V menggambarkan bahwa ia sempat mengalami kekosongan berinteraksi dengan orang-orang pada *origin culture*-nya dikarenakan oleh COVID-19 yang ia gambarkan sebagai berikut,

“Dalam setahun ada 365 hari, dan ada kekosongan sewaktu saya di luar negeri, saya merasa kita harus menutupi kekosongan itu dengan interaksi, akan tetapi karena COVID saya tidak bisa menutupi kekosongan itu, sedangkan saya merasa harus bersosialisasi untuk mendapatkan validasi akan pengalaman saya.”

Informan juga menambahkan bahwa situasi sosial yang ia alami menjadi faktor yang menghambat ia dalam memulai readaptasi ulang.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Informan V mendeskripsikan bahwa ia dengan sekali tidak terpengaruh oleh informasi apapun mengenai Indonesia, karena menurutnya itu tidak akan membawa dinamika yang signifikan kepadanya, seperti deskripsinya berikut

“Saya menyadari ini bisa jadi kesalahan saya waktu itu. Saya tidak berusaha terhubung dengan Indonesia secara virtual, saya tidak mencari ataupun ingin melihat apapun yang berbau Indonesia, saya mencoba ‘be present’ saja dan merasa tidak penting ‘ngepoin’ informasi seputar Indonesia, toh juga saya masih orang Indonesia.”

Informan V menegaskan bahwa ia orang Indonesia dan merasa tidak perlu untuk tetap terpapar informasi seputar kondisi Indonesia pada waktu itu.

3.3.5.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Informan V menjelaskan bahwa strateginya untuk beradaptasi ulang ia dapatkan dari mata kuliahnya dulu, berikut penggambarannya,

“Dulu saya teringat akan mata kuliah komunikasi antarbudaya, kita diberi tahu ada culture shock phase, ada honeymoon juga. Nah saat merasa homesick pasti di antara fase-fase itu, saya satu minggu homesick, tapi saya ada tips. Karena saya tau teori itu, saya selalu mengatur homesick di awal, luapkan emosi di awal kedatangan saja.”

Ia juga menegaskan dan menyarankan untuk siapa saja yang mengalami situasi serupa untuk membaca dan menerapkan strategi yang dengan agar nantinya memudahkan proses readaptasi. Selain strategi aktif yang informan V lakukan, ia juga melakukan strategi pasif pada dirinya sendiri sebagai berikut,

“tapi saya rasa ini tipsnya kita harus have no expectations at all, lower your expectations. Jadi dari situ kamu bisa experience the whole experience. Kalau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan value kamu ya terima saja.”

B. Keberhasilan/Kegagalan dalam Akulturasi dan Readaptasi

Informan V menjelaskan bahwa setelah kepulangannya dari korea, ia merasa menjadi jauh lebih individualis dibanding sebelumnya, ia mendeskripsikannya sebagai berikut,

“..saya individualistik sekarang, saya mementingkan diri kita sendiri dulu, at some point ada yang membuat nyaman untuk jadi individualis ada ego yang naik untuk jadi individualis.”

Meskipun begitu satu-satunya hal yang dapat mengalahkan sifat individualistiknya adalah keluarganya yang bersifat kaku dan gotong royong berikut penjelasannya,

“Saya merasa saya punya tanggung jawab, dan merasa bisa memberi tahu anggota keluarga saya jikalau orang punya sudut pandang yang baru diterima saja. Saya berusaha memberi pemahaman itu, itu ego saya, tapi saya secara tidak langsung tidak sadar, kalau mereka tidak punya pikiran yang sama seperti saya. Saya berusaha memasukan pikiran saya, tapi mereka tidak bisa karena mereka sudah terbiasa dengan hal itu dari dulu.”

Informan V menambahkan juga bahwa ia mencoba memberikan pemahaman baru kepada keluarganya terhadap nilai-nilai yang ia bawa, namun tidak bisa karena ia akhirnya menyadari hal-hal yang seperti ia jelaskan di atas.

1.4 Deskripsi Tekstural Gabungan

1.4.1 Tahapan Kontak Awal Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Secara umum, setiap informan mengalami tahapan euforia sebelum kembali ke *origin culture* mereka yaitu budaya Indonesia. Euforia tersebut berwujud sebagai harapan-harapan yang mereka pikirkan sebelum kembali ke Indonesia. Harapan dari kelima informan memiliki kemiripan yaitu kerinduan terhadap kondisi kehangatan interaksi sosial di Indonesia dan juga kebiasaan di dalam keluarga mereka.

B. Optimisme Readaptasi

Setiap informan sepakat satu suara memiliki optimisme dalam kemudahan readaptasi budaya. Kelima informan mengatakan hal serupa dengan dasar mereka tinggal lebih lama di Indonesia dibandingkan di luar negeri. Bahkan ada beberapa informan yang memiliki optimisme yang besar karena berbagai faktor, faktor tersebut berupa anggapan mereka bahwa pada akhirnya mereka masih orang Indonesia. Faktor lainnya berupa kepribadian informan yang turut menyumbang rasa optimis dalam beradaptasi.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setiap informan mengalami gegar budaya terbalik atau *reentry culture shock* setelah beberapa saat kembali pada *origin culture* mereka. Setiap informan mengalami gegar budaya dalam aspek spesifik yang berbeda-beda akan tetapi memiliki kemiripan yaitu pada lingkup sosial. Kelima informan mengalami kecemasan dan ketakutan dalam melakukan interaksi dengan lingkup sosial mereka di Indonesia setelah pulang dari luar negeri.

1.4.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Setiap penyesuaian informan terhadap konflik yang terjadi selepas mereka sampai di Indonesia memiliki persamaan. Proses penyesuaian kelima informan terhadap konflik secara signifikan dipengaruhi oleh kepribadian yang mereka miliki. Secara umum dari lima informan kepribadian bisa dibedakan menjadi dua yaitu fleksibel dan sebaliknya.

B. Faktor Interpersonal

Secara umum kelima informan mendapatkan pengalaman dalam penyesuaian terhadap konflik melalui lingkungan sosialnya. Informan yang berada di lingkungan sosial yang suportif memiliki keuntungan, yaitu kemudahan dalam melakukan penyesuaian dan penyelesaian konflik, begitu juga sebaliknya. Ada beberapa informan yang berada di lingkungan sosial yang kurang mendukung baginya untuk melakukan penyesuaian, mulai dari sifat kontra terhadap informan dan juga keterbatasan karena pandemi.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Kelima informan memiliki persamaan dan perbedaan dalam bagaimana kualitas informasi *origin culture* membantu mereka. Secara umum mereka mendapatkan informasi melalui orang-orang terdekat, seperti keluarga maupun sahabat dan juga media sosial. Mereka juga tidak begitu terpengaruh terhadap kualitas informasi yang mereka dapatkan, karena informasi media sosial yang diterima mereka hanya seputar perkembangan kondisi politik, kesehatan, dan ekonomi di Indonesia. Sehingga kelima informan lebih mempercayai informasi yang mereka dapatkan melalui relasi mereka ketimbang media.

1.4.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Kelima informan memiliki strateginya masing-masing dalam melakukan readaptasi dan akulturasi budaya yang mereka bawa dan mereka hadapi. Secara umum ada satu strategi yang mereka semua lakukan dalam mempermudah proses readaptasi yang mereka jalani. Strategi tersebut adalah selalu terhubung dengan orang-orang yang berasal dari *origin culture*, dan juga selalu melakukan riset dengan bertanya, yang juga merupakan bagian dari strategi utama yaitu tetap terhubung atau mereka menyebutnya dengan “*stay connected*”.

B. Keberhasilan/Kegagalan Akulturasi dan Readaptasi

Secara umum, tidak semua informan mengalami keberhasilan dalam melakukan akulturasi dan readaptasi. Tiga dari lima informan menyatakan berhasil dalam melakukan readaptasi pada *origin culture* secara seutuhnya. Dua sisanya menyatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya berhasil readaptasi, melainkan ada sisi individualis yang mereka bawa hingga saat wawancara dilakukan.

1.5 Deskripsi Struktural Gabungan

1.5.1 Tahapan Kontak Awal Origin Culture

A. Euforia dan Ekspektasi pada Origin Culture

Setiap informan memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka masing-masing ketika menghadapi euforia. Perbedaan mendasar hanya terletak pada aspek-aspek tertentu yang mereka harapkan, seperti informan V berharap bertemu keluarganya dan mampu berbagi pengalaman tersebut hingga akhirnya dia bisa membawa nilai yang sudah ia mahasiswaini dari Korea ke lingkup keluarganya. Berbeda dengan informan I, ia berharap bahwa nantinya setelah sampai di Indonesia, keluarga dan teman-teman terdekat menyambutnya dengan hangat, dan tidak menganggapnya berbeda. Informan III justru memiliki perbedaan yang cukup unik, ia justru tidak mengalami euforia yang setinggi informan lainnya, ia justru menganggap pengalaman yang akan ia hadapi nantinya terkesan biasa saja, hal itu didasarkan atas kebiasaan keluarganya semenjak ia kecil yang sering berpindah tempat tinggal.

B. Optimisme Readaptasi

Setiap informan memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengalami optimisme dalam readaptasi pada *origin culture*. Informan III memiliki optimisme beradaptasi dengan dasar sedari kecil ia sudah sering berpindah-pindah tempat tinggal, sehingga kondisi lingkungan yang variatif memudahkannya dalam melakukan readaptasi terhadap kondisi lingkungan baru. Informan IV memiliki dasar optimisme yang berbeda, ia mengatakan bahwa memiliki kepribadian yang fleksibel membantunya dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Informan I, II, dan V memiliki kesamaan dalam landasan optimisme mereka yaitu anggapan bahwa mereka masih orang Indonesia, dan tinggal lebih lama di Indonesia dibandingkan di luar negeri, sehingga hal itu menciptakan rasa optimisme akan kemudahan readaptasi mereka nantinya.

C. Gegar Budaya Terbalik

Setiap informan memiliki perbedaan dalam mengalami gegar budaya terbalik. Meskipun secara garis besar gegar budaya terbalik yang mereka alami berada dalam lingkup faktor sosial. Informan I mengalami gegar budaya ketika ia mencoba membawa nilai budaya Swiss yang mewajarkan LGBT ke lingkup pertemanannya di Indonesia, respon dari teman-temannya yang kontra dan cukup ekstrim membuat dirinya merasa kurang diterima.

Informan II, III, dan IV mengalami gegar budaya dalam aspek berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Mereka mengatakan bahwa cara berkomunikasi lingkungan sosial mereka di Indonesia berbanding terbalik dengan kondisi mereka ketika tinggal di luar negeri. Mereka mengatakan hal serupa bahwa orang-orang Indonesia cenderung basa-basi dalam menyampaikan sesuatu dibandingkan orang luar negeri. Mereka menyatakan bahwa hal tersebut menciptakan kondisi ketidaknyamanan pada diri mereka untuk bersosialisasi. Informan V mengalami gegar budaya struktural dan juga gegar budaya dalam lingkungan keluarga. Ia sudah terbiasa dengan orientasi Korea yang berbasis sisi kanan, seperti dalam berjalan, maupun bertransportasi, ketika ia kembali ke Indonesia, berbanding terbalik yang semuanya berbasis sisi kiri. Gegar budaya yang ia alami dalam keluarga adalah perasaan gelisah akibat penerapan nilai-nilai baru yang ia bawa di keluarganya yang ia nilai konservatif. Informan V menyatakan bahwa pengalaman tersebut menciptakan benturan budaya antara dirinya dan keluarganya beberapa saat setelah kepulangannya.

1.5.2 Tahapan Penyesuaian pada Konflik Origin Culture

A. Faktor Intrapersonal

Setiap informan memiliki perbedaan dalam bagaimana faktor intrapersonal atau kepribadian mereka membantu proses penyesuaian ulang pada konflik *origin culture*. Informan I mengalami perubahan kepribadian selepas kepulangannya dari Swiss. Ia

menyatakan bahwa sebelumnya ia memiliki kepribadian yang peduli dan hangat kepada orang lain. Sepulang dari Swiss, ia mengaku memiliki kepribadian yang lebih individualis, dan mengalami kesulitan untuk kembali terhubung dengan budaya asalnya sesampainya di Indonesia. Begitu juga dengan informan V, ia mengaku memiliki kepribadian yang cenderung individualis sebelum dan sesudah kembalinya dari Korea. Dengan kepribadian individualis yang informan V miliki, ia menyatakan bahwa terkadang jika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya ia merasa akan timbul konflik lebih jauh.

Informan II, III, dan IV yang menyatakan memiliki kepribadian yang fleksibel mendeskripsikan bahwa hal tersebut membantu mereka secara signifikan dalam penyesuaian ulang akibat konflik budaya yang mereka rasakan selepas kembali dari luar negeri. Mereka menggambarkan bahwa dengan fleksibilitas kepribadian yang mereka miliki, mereka lebih mudah dalam menerima perbedaan nilai, sudut pandang, maupun kepentingan di lingkungan mereka, sehingga konflik minim terjadi.

B. Faktor Interpersonal

Masing-masing informan mengakui bahwa kondisi lingkungan sosial mereka berpengaruh besar dalam proses penyesuaian terhadap konflik budaya yang mereka hadapi di budaya asal. Informan II, III, IV, dan V menyatakan bahwa lingkungan dan hubungan sosial mereka dengan keluarga dan teman dekat cenderung reseptif dan suportif terhadap nilai yang mereka bawa dari luar negeri. Mereka mendeskripsikan bahwa lingkungan yang suportif dan tidak *judgemental* membantu mereka mempermudah proses penyesuaian ulang terhadap konflik budaya asal yang mereka hadapi setelah kembali dari negara tempat mereka belajar masing-masing. Informan I mendeskripsikan bahwa kondisi hubungan dan lingkungan sosial di *origin culture* cenderung kontra terhadap nilai dan pengalaman yang ia bawa dari Swiss. Informan I

mengalami kesulitan untuk terhubung kembali dan menanggulangi konflik yang ada karena ia mengatakan seperti tidak ada celah baginya untuk masuk dan berdialog mengenai konflik perbedaan nilai budaya yang ia alami.

C. Kualitas Informasi Origin Culture

Setiap informan memiliki sumber informasi yang berbeda dalam memperoleh gambaran mengenai kondisi budaya asal mereka. Informan I dan II mengandalkan media sosial seperti *instagram* dan *tiktok* sebagai sumber informasi utama mereka dalam membantu mereka memahami kondisi budaya asal dalam proses penyesuaian konflik yang mereka hadapi. Mereka mengaku bahwa hal tersebut kurang berpengaruh dalam membantu mereka mengatasi konflik yang terjadi, karena mereka merasa media sosial tersebut hanya membantu mereka untuk tetap *update* terhadap kondisi umum namun tidak kondisi spesifik yang mereka alami di kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan pertemanan dan keluarga pada budaya asal.

Informan III, IV, dan V mengandalkan relasi mereka seperti teman terdekat dan keluarga dalam memperoleh informasi mengenai budaya asal. Mereka merasa bahwa informasi dari orang-orang terdekat lebih terpercaya dibandingkan media. Mereka juga mengaku bahwa bertukar informasi dengan orang-orang terdekat sebagai sumber informasi utama, membantu mereka secara signifikan dalam memahami kondisi budaya asal untuk penyesuaian terhadap konflik nilai dan budaya kolektif dan individual yang mereka hadapi.

1.5.3 Akulturasi dan Readaptasi pada Origin Culture

A. ‘Strategi melakukan Akulturasi dan Readaptasi

Masing-masing informan memiliki strategi yang bervariasi dalam melakukan readaptasi agar mencapai fase akulturasi budaya. Informan I melakukan strategi pasif untuk mempermudah readaptasinya sedari ia tinggal di Swiss. Selama di Swiss meski ia sering bertemu *locals*, ia tetap menyempatkan waktu untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan sesama Warga Negara Indonesia agar tidak kehilangan jati diri saat nanti kembali ke Indonesia. Informan II dan IV melakukan strategi aktif seperti lebih sering bergaul sesampainya di Indonesia untuk tetap *stay updated* terhadap kondisi sosial budaya di sekitar mereka.

Informan III melakukan strategi interaktif seperti berdialog dengan orang-orang terdekatnya di Indonesia, bertukar pengalaman dan menjelaskan alasan mengapa ia mempertahankan nilai-nilai yang ia bawa dari UK. Informan V melakukan riset dan belajar mengenai teori gegar budaya sehingga ia tidak memiliki kecemasan jika sewaktu-waktu ia mengalaminya di luar negeri, maupun nantinya saat kembali ke Indonesia. Sesampainya di Indonesia informan I, III, IV dan V cenderung memiliki kemiripan strategi readaptasi yaitu bergaul dan bersosialisasi. Informan II selain bergaul ia juga melakukan strategi pasif yaitu mau tidak mau menerima kondisi yang ia hadapi dan mengalah untuk meminimalisir konflik budaya.

B. Keberhasilan/Kegagalan Akulturasi dan Readaptasi

Tidak setiap informan dari lima informan yang telah diwawancara menyatakan telah berhasil melakukan readaptasi terhadap budaya asal. Informan II, III, dan IV menyatakan bahwa mereka cenderung sudah adaptasi kembali dengan budaya kolektif Indonesia dan tidak sama sekali merasa jikalau diri mereka individualis saat wawancara yang dilakukan. Informan I dan V mengaku bahwa saat wawancara dilakukan mereka cenderung lebih individualis karena mereka menilai bahwa menjadi individualis menguntungkan bagi mereka. Informan I mengaku bahwa ia gagal beradaptasi karena

ia hanya memiliki waktu yang singkat di Indonesia sebelum akhirnya ia berangkat ke Melbourne untuk menjalani pendidikan S2. Informan V mengatakan bahwa menjadi individualis memberi validasi pada ego yang ia miliki.